

**PERAN DOA PAGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE SEBAGAI CALON KATEKIS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

**Faustina Yanondoyowop**

**Nim: 2102008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE  
2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PERAN DOA PAGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE SEBAGAI CALON KATEKIS**

**Oleh**

**Faustina Yanondoyowop**

**NIM: 2102008**

**Telah disetujui oleh:**

Dosen Pembimbing:



Rosmayasinta Makasau, S.Pd. M.Hum.

NIDN 2729108301

Merauke, 23 Oktober 2025

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERAN DOA PAGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE SEBAGAI CALON KATEKIS**

**Oleh:**

**Faustina Yanondoyowop**

**NIM: 2102008**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada hari Kamis, 23  
Oktober 2025

**Nama**

**DEWAN PENGGUJI**

**Tanda Tangan**

**Ketua**

: Rosmayasinta Makasau, S.Pd. M.Hum.

**Anggota I**

: Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur.

**Anggota II**

: Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos, M.Pd

**Anggota III**

: Rosmayasinta Makasau, S.Pd. M.Hum.

Merauke, 23 Oktober 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



**Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.**

**NUPTK. 6049748649137043**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tuaku yang tercinta dan paling kubanggakan dalam hidup, Bapa Siprianus dan Ibu Paustina Merop (Alm) yang dengan setia menjaga, merawat saya dengan kasih sayangnya yang tiada batasnya.
2. Kaka Yanuaria Aunkon, yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moril maupun materi bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi
3. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah menjadi tempat penelitian, sekaligus memberikan informasi yang baik terhadap penulisan skripsi ini.
4. Civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang menjadi motivasi dan selalu mendukung saya untuk tetap berjuang dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi.
5. Teman seperjuangan angkatan 2021, yang selalu setia mendukung dan saling membantu.

## **MOTTO**

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Amsal 22:6

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu ( S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam Skripsi ini.

Merauke, 23 Oktober 2025



Penulis

Faustina Yanondoyowop

Nim: 2102008

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ PERAN DOA PAGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE SEBAGAI CALON KATEKIS”. syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para wakil ketua dan ketua program studi PKK di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Rosmayasinta Makasau, S.Pd, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur dan Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos, M.Pd selaku dosen penguji Skripsi.
5. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 23 Oktober 2025

Penulis



Faustina Yanondoyowop

Nim 2102008

## ABSTRAK

Faustina Yanondoyowop tahun 2025. Skripsi ini berjudul “Peran Doa Pagi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai Calon Katekis” penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa doa pagi merupakan kegiatan rutin wajib di sekolah tinggi katolik (STK) Santo Yakobus Merauke sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa calon katekis. Peran dan makna kegiatan ini dalam membentuk karakter mahasiswa belum sepenuhnya optimal, ditandai dengan rendahnya partisipasi dan kecenderungan sebagian mahasiswa menganggapnya hanya sebagai rutinitas administratif semata, tanpa disertai kesadaran rohani yang mendalam. Rumusan Masalah: Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga fokus utama untuk dikaji, yaitu: 1) Bagaimana peran doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis? 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan doa pagi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa, baik dari sisi internal maupun eksternal? 3) Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menghayati dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan doa pagi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran doa pagi dalam pembentukan karakter mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, khususnya dalam nilai spiritualitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan; mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya; dan mendeskripsikan berbagai upaya mahasiswa untuk menghayati serta meningkatkan keterlibatan aktif doa pagi.

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah mahasiswa yang aktif doa pagi, mahasiswa yang tidak aktif doa pagi, BEM (Bidang Kerohanian), Dosen dan Waket III Kemahasiswaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa doa pagi memiliki peran penting dalam pembinaan iman dan karakter mahasiswa, berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Namun, efektivitasnya terhanbat oleh faktor internal: rendahnya motivasi pribadi dan komitmen spiritual, serta masalah manajemen waktu yang menyebabkan ketidakhadiran atau keterlambatan. Faktor eksternal: tuntutan akademik yang padat dan masalah ekonomi mahasiswa; sementara itu, mahasiswa yang aktif doa pagi menunjukkan upaya pribadi berupa pengaturan jadwal dan menjadikan doa pagi sebagai prioritas, disimpulkan bahwa doa pagi belum optimal karena partisipasi dan penghayatan yang kurang. Disarankan mengintegrasikannya dengan kurikulum (misalnya spiritualitas Katekis) untuk memperkuat komitmen spiritual dan mengubahnya dari kewajiban menjadi kebutuhan rohani mahasiswa.

Kata Kunci: Doa Pagi, Pembentukan Karakter, Mahasiswa Calon Katekis, STK Santo Yakobus Merauke

## ABSTRACT

Faustina Yanondoyowop (2025) "The Role of Morning Prayer in Character Building of Catholic College Students of Santo Yakobus Merauke as Prospective Catechists" This research is motivated by the fact that morning prayer is a compulsory routine activity at the Santo Yakobus Catholic College (STK) Merauke as an effort to instill character values in prospective catechist students. The role and significance of this activity in shaping student character have not been fully optimal, marked by low participation and a tendency among some students to regard it merely as an administrative routine, without deep spiritual awareness. Problem Formulation: Based on these issues, this research formulates three main focuses to be examined: 1) What is the role of morning prayer in shaping the character of students at the Santo Yakobus Catholic College Merauke as prospective catechists? 2) What factors influence the effectiveness of implementing morning prayer in the process of student character building, both internal and external? 3) What efforts are made by students to internalize and enhance active involvement in morning prayer activities as part of the character-building process? The Objective of this study is to analyze the role of morning prayer in the character building of STK Santo Yakobus Merauke students, specifically concerning the values of spirituality, responsibility, and discipline; to identify the internal and external factors influencing its effectiveness; and to describe the various efforts students make to internalize and increase active involvement in morning prayer.

The Method used is a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation techniques. Research informants included students who actively participate in morning prayer, students who are not active in morning prayer, BEM (Spiritual Affairs Division), Lecturers, and the Vice Rector III for Student Affairs. The Research Findings indicate that morning prayer has an important role in students' faith and character development, functioning as a platform to foster discipline, responsibility, and spirituality. However, its effectiveness is hindered by internal factors: low personal motivation and spiritual commitment, as well as time management issues that cause absence or lateness. External factors include heavy academic demands and students' economic problems. Meanwhile, students who actively participate in morning prayer show personal efforts such as managing schedules and prioritizing morning prayer. It is concluded that morning prayer is not yet optimal due to low participation and internalization. It is suggested to integrate it with the curriculum (e.g., Catechist spirituality) to strengthen spiritual commitment and transform it from an obligation into a spiritual need for the students.

Keywords: Morning Prayer, Character Building, Prospective Catechist Students, STK Santo Yakobus Merauke

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
DAFTAR SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7

F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Doa.....	9
B. Doa Dalam Pandangan Gereja Katolik.....	10
1. Doa Menurut Kitab Suci .....	10
a. Perjanjian Lama .....	10
b. Perjanjian Baru .....	13
2. Doa Menurut Magisterius Gereja Katolik.....	16
a. Katekismus Gereja Katolik .....	16
b. Konsili Vatikan II .....	17
c. Kitab Hukum Kanonik.....	18
C. Keutamaan-Keutamaan Doa.....	19
1. Tujuan Doa .....	19
2. Fungsi Doa.....	21
3. Manfaat Doa .....	23
C. Karakter .....	26
1. Pengertian Karakter .....	26
2. Unsur-unsur Karakter.....	28
3. Nilai-Nilai Karakter .....	30
D. Katekis .....	32
1. Pengertian Katekis.....	32
2. Tugas Katekis .....	33
3. Panggilan Katekis .....	35

4. Peran Katekis.....	38
E. Tantangan dan Faktor yang mempengaruhi Makna dan Peran doa Pagi .....	39
1. Tantangan.....	39
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Doa Pagi .....	41
F. Penelitian Terdahulu .....	43
G. Kerangka Pikir .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
C. Definisi Konseptual .....	50
D. Sudjek dan objek penelitian .....	51
E. Sumber Data dan Informan.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Keabsahan Data .....	55
H. Teknik Analisi Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Deskriptif Umum.....	59
B. Hasil Analisis Data .....	63
C. Pembahasan .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A Kesimpulan .....	83
B Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Surat Ijin Penelitian .....	91
Lampiran II : Visi dan Misi .....	92
Lampiran II : Lembar Observasi .....	93
Lampiran III : Transkrip Wawancara .....	94
Lampiran IV : Persentase Kehadiran doa pagi .....	98
Lampiran V : Dokumentasi Penelitian .....	108

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Rencana Penelitian .....	49
Tabel 3.2 Klasifikasi Penelitian.....	53
Tabel 3.3 Jumlah Mahasiswa .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Kerangka Pikir .....	46
Gambar 2.2 Tempat penelitian .....	49

## DAFTAR SINGKATAN

STK : Sekolah Tinggi Katolik

ST : Santo

KGK : Katekismus Gereja Katolik

Art : Artikel

PC : Perfectae Caritalis

DH : Dignitatis Humanae

KHK : Kitab Hukum Kanonik



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ajaran Gereja Katolik, doa dipahami sebagai pengangkatan jiwa dan permohonan kepada Tuhan untuk mencapai hal-hal yang baik, dengan dasar kerendahan hati guna memperoleh rahmat dan anugerah. Doa juga merupakan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia dalam persatuan dengan Kristus, yang mengarahkan seluruh hidup manusia kepada Bapa (KGK, art. 2559-2560). Dalam pandangan Paus Benediktus XVI (2007), doa adalah bentuk terdalam dari dialog antara manusia dan Allah, di mana hati manusia dibuka untuk mendengarkan dan bersatu dengan kehendak ilahi.

Doa Sebagai sarana komunikasi manusia dengan Allah yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Dalam doa, seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, yang meliputi sikap tobat dan tekad untuk hidup dalam kekudusan. Doa juga mengandung permintaan, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan, demi terciptanya kesatuan umat Kristiani. Setiap orang yang beriman didorong untuk membangun kebiasaan berdoa, baik secara pribadi dengan sungguh-sungguh agar hubungan iman dengan Allah semakin dalam, maupun secara bersama dalam kelompok sebagai wujud persatuan dan kebersamaan dalam beriman.(Tobing et al., 2022)

Doa dapat dimaknai sebagai sumber kehidupan, sekaligus sebagai kebutuhan rohani yang perlu dipenuhi oleh manusia sebagai makhluk yang beriman. Secara khusus, doa berperan dalam pembentukan karakter, yang bukan

merupakan pekerjaan mudah, melainkan suatu usaha sadar yang membutuhkan komitmen kuat dan perjuangan seumur hidup. Dalam ranah akademik, pembentukan karakter memiliki keterkaitan yang kuat dengan penerapan etika akademik, yang meliputi prinsip-prinsip moral fundamental seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, penghormatan, serta kebebasan dalam berpikir dan berpendapat secara ilmiah (Zainudin Hasan et al., 2024).

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke merupakan perguruan tinggi berbasis keagamaan Katolik, menjadikan doa pagi sebagai salah satu kebiasaan rutin yang mencerminkan identitas spiritual lembaga pendidikan. Tradisi doa pagi menjadi bagian dari upaya penanaman nilai-nilai karakter bagi mahasiswa melalui kegiatan kerohanian, seperti doa pagi, rosario, dan jalan salib. Doa pagi, secara khusus, menjadi sarana pembinaan karakter yang diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai spiritual, karakter mahasiswa sebagai calon katekis dalam kehidupan akademik mahasiswa. Namun, makna dan peran kegiatan doa pagi mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa mahasiswa mengikuti doa pagi hanya sebagai kewajiban rutin tanpa pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan doa pagi di lingkungan kampus menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan partisipasi mahasiswa.

*Pertama*, meskipun seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan doa pagi, sekitar 50% atau 96 orang dari 233 jumlah keseluruhan mahasiswa belum menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam aspek moral dan etika. Indikator perubahan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual

dan karakter Kristiani masih belum tampak secara merata di kalangan mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kehadiran fisik dalam kegiatan keagamaan tidak serta-merta mencerminkan keterlibatan batiniah yang mendalam. Dengan demikian, transformasi pribadi yang diharapkan melalui doa pagi belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan nyata mahasiswa.

*Kedua*, terdapat mahasiswa yang secara aktif mengikuti doa pagi, namun partisipasi tersebut tidak selalu diiringi dengan rasa tanggung jawab dan komitmen yang memadai. Sebagai contoh, mahasiswa yang dijadwalkan untuk memimpin doa pagi terkadang tidak hadir tanpa pemberitahuan atau alasan yang jelas. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas pembinaan rohani.

*Ketiga*, permasalahan kedisiplinan juga menjadi tantangan serius. Ketidakteraturan kehadiran mahasiswa dalam kegiatan doa pagi berdampak negatif terhadap proses pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab sebagai calon katekis. Padahal, kegiatan doa pagi dimaksudkan sebagai sarana pembinaan rohani dan moral yang berkelanjutan. Namun, tujuan ini tidak tercapai secara optimal akibat partisipasi yang kurang konsisten. *Keempat*, rendahnya kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan doa pagi memberikan dampak negatif terhadap efektivitas proses pembentukan karakter.

Faktor internal, motivasi, tanggung jawab dan pemahaman terhadap makna doa, dan komitmen spiritual menjadi kunci utama dalam menentukan tingkat partisipasi dan efektivitas doa pagi. Mahasiswa yang kurang memahami

pentingnya doa atau memiliki motivasi spiritual yang rendah cenderung menjalankan doa pagi sebagai rutinitas tanpa makna mendalam, sehingga dampaknya terhadap karakter mahasiswa sebagai calon katekis menjadi terbatas. Sementara itu faktor eksternal tekanan akademik, tuntutan ekonomi, pengaruh lingkungan sosial serta kebijakan kampus dalam pelaksanaan doa pagi juga dituntut memengaruhi partisipasi dan efektivitas kegiatan ini.

Berbagai faktor tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan doa pagi. Oleh sebab itu, permasalahan ini penting untuk segera ditindaklanjuti agar pelaksanaan doa pagi dapat mencapai tujuannya sebagai media pembinaan iman dan pembentukan karakter mahasiswa calon katekis di lingkungan kampus.

Walaupun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang aktif dalam kegiatan doa pagi secara rutin merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengalami perubahan karakter, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh mahasiswa oleh sebab itu, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa STK sebagai calon katekis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi adalah sebagai berikut

1. Doa pagi telah menjadi kebiasaan rutin di STK Santo Yakobus Merauke, namun makna dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai calon katekis belum optimal.
2. Banyak mahasiswa mengikuti doa pagi hanya sebagai kewajiban, bukan sebagai pengalaman spiritual yang membentuk karakter.
3. Tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi rendah, ditandai dengan ketidakhadiran dan kurangnya tanggung jawab ketika diberi tugas.
4. Faktor internal seperti motivasi spiritual, pemahaman terhadap makna doa, dan komitmen pribadi memengaruhi makna dan peran
5. Faktor eksternal seperti tekanan akademik, ekonomi, dan lingkungan sosial juga turut berpengaruh.
6. Sebagian mahasiswa merasakan dampak positif dari doa pagi, namun belum ada makna mendalam mengenai doa pagi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Secara umum, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai makna dan peran doa pagi sebagai salah satu praktik religius yang rutin dilakukan di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke. Fokus utama diarahkan pada sejauh mana kegiatan doa pagi berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam hal nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen spiritual.

Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pembinaan karakter melalui kegiatan kerohanian lainnya (seperti retreat, rekoleksi, atau ibadah lainnya), dan juga tidak menelaah secara mendalam faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali kampus, seperti latar belakang keluarga atau sosial ekonomi mahasiswa secara luas. Subjek penelitian juga dibatasi pada mahasiswa aktif STK Santo Yakobus Merauke yang secara langsung terlibat dalam kegiatan doa pagi, baik secara aktif maupun pasif, sesuai dengan kriteria pemilihan informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan doa pagi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa, baik dari sisi internal maupun eksternal?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menghayati dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan doa pagi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk:

1. Menganalisis peran doa pagi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis, khususnya dalam membentuk nilai-nilai spiritualitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari identitas iman Katolik.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) seperti motivasi dan komitmen spiritual, maupun dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal) seperti tekanan akademik, kondisi sosial, dan dukungan institusi.
3. Mendeskripsikan berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menghayati dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan doa pagi, serta bagaimana upaya tersebut berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter kristiani dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: hasil penelitian ini bermanfaat bagi bahan evaluasi dalam meningkatkan makna dan peran doa

pagi dalam pembentukan karakter, baik segi metode, pendekatan, maupun keterlibatan mahasiswa secara aktif.

- b. Bagi mahasiswa: penelitian ini memotivasi mereka untuk lebih memahami dan menghayati doa pagi sebagai bagian dari pembentukan karakter
- c. Bagi masyarakat: penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dalam mencetak generasi muda yang religius, bertanggung jawab, terutama dalam konteks pewarta iman katolik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memahami sistematika maka penulis dapat membagikan dalam tiga bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan : Sistematika penulisan yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan. Bab II: Kajian Teori : Menyajikan teori-teori yang relevan dengan kegiatan doa pagi, pembentukan moral dan etika, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian di STK St. Yakobus Merauke. Bab III: Metodologi Penelitian: Di lakukan oleh penulis tentang peran doa pagi terhadap pembentukan karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis. Yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penulisan, populasi serta teknik analisis data. Bab IV: Hasil Pembahasan. Bab V: Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Doa**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2016:60), doa dimaknai sebagai bentuk permohonan atau harapan yang ditujukan kepada Tuhan. Istilah *berdoa* merujuk pada tindakan memohon sesuatu kepada Tuhan, sedangkan *mendoakan* berarti memanjatkan doa bagi orang lain, dengan maksud memohonkan kebaikan, keselamatan, serta kebahagiaan bagi mereka yang didoakan. Dengan demikian, doa tidak hanya bersifat individual sebagai ungkapan permintaan pribadi, tetapi juga mencerminkan solidaritas spiritual dalam konteks kehidupan sosial.

Katekismus Gereja Katolik disebutkan bahwa doa merupakan pengangkatan jiwa dan permohonan kepada Tuhan untuk mencapai hal-hal yang baik. Dasar dari doa adalah kerendahan hati untuk memperoleh rahmat dan anugerah doa. Di sisi lain doa merupakan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia dalam persatuan dengan Kristus untuk mengarahkan diri sepenuhnya kepada Bapa (KGK, art. 2559-2560).

Paus Benediktus (2017: 469) menyatakan bahwa doa berarti mengarahkan hati kepada Allah, ia masuk dalam hubungan yang hidup dengan Allah. Ini berarti bahwa doa adalah pintu gerbang untuk berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang berdoa tahu betul bahwa ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri dan dengan kekuatannya sendiri, tapi ia memiliki sandaran hidupnya. Ia memiliki Allah

sebagai tempat dimana ia dapat bercakap-cakap dan menyampaikan segala pergulatan dalam hidupnya.

Doa merupakan sarana komunikasi manusia dengan Allah yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Dalam doa, seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, yang meliputi sikap tobat dan tekad untuk hidup dalam kekudusan. Doa juga mengandung permintaan, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan, demi terciptanya kesatuan umat Kristiani. Setiap orang yang beriman didorong untuk membangun kebiasaan berdoa, baik secara pribadi dengan sungguh-sungguh agar hubungan iman dengan Allah semakin dalam, maupun secara bersama dalam kelompok sebagai wujud persatuan dan kebersamaan dalam beriman. (Tobing et al., 2022)

## **B. Doa Dalam Pandangan Gereja Katolik**

### **1. Doa Menurut Kitab Suci**

#### **a. Perjanjian Lama**

Doa dalam arti relasi antara manusia sebagai ciptaan dari Allah sebagai pencipta akan membawa kita pada kisah mengenai awal penciptaan segala makhluk hidup (Kej. 2:8-25; 3:1-15). Dalam kisah ini relasi antara manusia dengan Allah menggambarkan begitu akrab dan intim. Manusia dapat berelasi dengan Allah muka dengan muka, sehingga Allah disadari begitu dekat dengan manusia. Hal ini pun digambarkan oleh Nabi Yesaya (65:24) "*Sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawab; sementara mereka berbicara, Aku sudah mendengarkan.*" Yesaya menggambarkan Allah yang selalu dekat dan kepedulian Allah terhadap umat-Nya Dia lebih dulu mendengar sebelum umat selesai berdoa.

Berarti sebelum kita berdoa, Allah telah lebih dulu berdoa bagi pendoa dan ketika manusia berdoa Allah dengan setia mendengarkan setiap permohonan. Allah selalu ada bersama umat. Allah sangat dekat dengan manusia. Hubungan yang dekat, harmonis dan intim ini menjadi rusak dan semakin rusak akibat kejahatan manusia (Adam dan Hawa) dalam dosa (Kej. 3:1-25).

Dosa mengakibatkan hubungan Allah dengan manusia semakin jauh. Sejauh mana pun manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak tinggal diam. Allah selalu mencari dan memanggil orang yang berdosa untuk bertobat. Allah selalu merentangkan tangan untuk menyebut manusia yang kembali kepada-Nya. Manusia Hanya bisa berpasrah dan berdoa memohon kasih yang tanpa batas bagi dirinya. Dengan doa manusia disembuhkan dari dosa. Doa menjadi sarana kesembuhan batin akibat dosa yang dilakukan pada masa sebelumnya. Hal ini pun ditegaskan oleh penulis Kitab 2 Tawarikh (7:14) bahwa "*Dan apabila umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari surga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka.*" Dalam arti bahwa Doa dipahami sebagai bentuk pertobatan dan kerendahan hati di hadapan Allah, yang membuka jalan kepada pengampunan dan pemulihan. Allah yang setia dan baik selalu mengundang manusia untuk tetap berelasi dan berkomunikasi dengan-Nya melalui orang-orang pilihan-Nya.

Allah terus menyatakan diri sebagai Allah yang pengasih, setia pada janji dan tak akan meninggalkan manusia. Allah yang setia akan selalu mendengarkan doa jika disampaikan secara tulus. "*Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru*

*kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan. Ia melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia, mendengarkan teriak mereka minta tolong dan menyelamatkan mereka (Mazmur 145:18-19)."*

Pemazmur mau mengajak setiap pendoa untuk memahami Allah bahwa Allah akan selalu mendengar doa yang lahir dari hati yang tulus dan setia. Doa membutuhkan ketulusan dari hati setiap kita. Hati yang selalu berharap atas doa-doa akan membantu si pendoa untuk berpasrah kepada Allah. Gambaran Allah yang berbelaskasihan ini membutuhkan tanggapan dari manusia yakni ketaatan dan kesetiaan pada semua perintah yang telah di berikan melalui pilihan-Nya sendiri. Ketaatan itu akan membawa berkat yakni keselamatan dan tanah terjanji.

Tokoh yang terkenal dengan kepercayaan dan kesetiannya kepada Allah dalam perjanjian Lama adalah Abraham. Kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah, Abraham diberi janji keselamatan bagi dirinya dan keturunannya (Kej. 17:1-27, 18:1-15). Iman Abraham diwujudkan dengan mendirikan altar persembahan dan memanggil nama Tuhan di tempat mana ia singgah (Kej 12:1-12) serta mempersembahkan anaknya sebagai persembahan yang terbaik kepada Allah sesuai dengan permintaan Allah sendiri (Kej. 22:1-19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama doa merupakan alat komunikasi timbal balik antar manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Dalam komunikasi ini Allah menyatakan diri sebagai Allah yang berbelaskasihan yang selalu mengajak dan menciptakan manusia baru. Allah selalu menyertai dan menyelamatkan manusia dari doa. Tanggapan atas kebaikan Allah ini, manusia dituntut agar percaya dan berbakti hanya kepada

Allah dan hanya kepada Allah saja segala doa dan persembahan diberikan. Allah selalu mendengar doa setiap orang yang dengan tulus . Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Samuel (2 Sam. 1:27) (Hana berkata) "*Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku apa yang kuminta dari padanya.*" Disinilah, Doa dilihat sebagai sarana pengharapan dan iman; Hana berdoa dengan tekun dan menerima jawaban dari Allah.

#### **b. Perjanjian Baru**

Berdoa dalam konteks Perjanjian Lama menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang terasa jauh dari manusia. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan hadir sangat dekat dengan manusia. Kedekatan relasi antara Allah dan manusia membuat manusia tidak merasa segan dan takut untuk menghampiri Allah. Manusia akan merasa damai dan tenang berada bersama Allah. Doa menjadi sarana untuk ketenangan batin sekaligus menjadi tempat untuk mengungkapkan segala kekawatiran hidup. Hal ini pun ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi (4:6-7) "*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Maka damai sejahtera Allah... akan memelihara hati dan pikiranmu...*" Dalam arti bahwa Doa membawa kedamaian, menyingkirkan kekhawatiran, dan merupakan jalan untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Allah.

Keyakinan bahwa Allah menjadi tempat yang aman untuk meletakkan seluruh pergumulan hidup dan menjadi tempat perlindungan manusia, mengajak setiap orang untuk terus mencari Allah . Mencari Allah dalam doa membutuhkan

kesetiaan dan ketekunan. “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima...”( Matius 7:7-8). Ayat ini mengajak manusia tidak hanya tekun dalam doa, bersabar dalam pengharapan di setiap permohonan tapi terlebih doa yang berkanjang. Doa yang kanjang karena yakin setiap ungkapan iman dalam setiap doa akan dikabulkan oleh Allah. Dengan demikian doa adalah ungkapan iman dan kepercayaan bahwa Allah mendengar dan menjawab permintaan umat-Nya.

Doa yang adalah ungkapan iman ini akan menjadi salah satu solusi untuk pembentukan karakter seseorang. Setiap karakter yang baik merupakan internalisasi dari setiap doa yang dijalani setiap hati. Doa tidak lagi dilihat sebagai sebuah rutinitas biasa. Doa menjadi kebutuhan rohani yang wajib dilakukan setiap hari baik sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam situasi apa pun tetap berdoa karena doa menjadi sumber kekuatan dan sebagai sarana untuk menambah kekuatan baru dari Allah untuk hidup baru. Paulus Dalam surat kepada Umat di Tesalonika mengajar Jemaat untuk ‘Tetap berdoa’ (1Tesalonika 5:17). Dalam surat ini Paulus mau mengajak umat Tesalonika jangan melihat doa sebagai rutinitas biasa. Doa harus menjadi gaya hidup orang percaya bukan hanya aktivitas sesekali.

Doa yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan menumbuhkan pengalaman hidup rohani dimanah Allah sangat dekat dengan kehidupan. Allah sungguh Emanuel bagi setiap manusia. Allah tidak jauh tapi tinggal dalam seluruh

kehidupan manusia. Kedekatan antara Allah dan manusia menciptakan relasi yang akrab. Keakraban dalam berelasi akan menciptakan komunikasi timbal balik.

Allah yang sebelumnya tampak begitu jauh kini hadir di tengah manusia melalui pribadi Yesus, dan tinggal dalam hati setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kehadiran Allah tidak lagi sekadar melalui suara atau wahyu, tetapi nyata dalam wujud manusia melalui Yesus, sebagaimana dilukiskan oleh Yohanes dalam Injilnya: *"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita. Kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh. 1:1-2,14)*. Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dan hadir di tengah manusia. Allah yang berinkarnasi menjadi manusia itu turut mengalami setiap pergumulan makhluk ciptaannya. Allah mengalami kesederhanaan seperti manusia biasa meskipun Allah adalah Raja. Karena itu, dalam doa kita belajar untuk menjadi sederhana sebagaimana diteladankan Yesus. Doa tidak menjadi sarana untuk mendapat pujian bahkan untuk dipamerkan kehebatan kita kepada orang lain. Justru kita diajak untuk berdoa dalam kutersembunyian batin setiap orang. Matius (6:6) *"Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."*

Doa adalah ungkapan menyeluruh dari kehidupan dan iman seseorang yang diarahkan kepada Tuhan. Ia menjadi bentuk pengungkapan manusia yang

paling luhur. Dalam doa, panggilan pribadi seseorang menjadi semakin jelas, karena melalui doa manusia menyapa Tuhan sebagai Bapa, dan Bapa memanggil kita sebagai anak-anak-Nya. Sebagai anak, kita datang kepada Tuhan dengan ungkapan syukur, keluhan, pujian, namun yang utama adalah mendengarkan dan merenungkan sabda-Nya dalam hati, lalu menghidupnya dalam keseharian. Hakikat doa adalah mengangkat dan mengarahkan hati kepada Tuhan, menyadari diri sebagai anak Allah, dan mengakui Tuhan sebagai Bapa. Dalam Perjanjian Baru, sikap, cara, dan doa-doa Yesus menjadi teladan terbaik bagi kita dalam berdoa.

## **2. Doa Menurut Magisterium Gereja Katolik**

### **a. Katekismus Gereja Katolik**

Menurut Katekismus Gereja Katolik No. 2559, doa dipahami sebagai permohonan kepada Tuhan demi kebaikan dalam kehidupan manusia. Melalui doa, manusia dapat mengenal Allah sebagai pribadi yang penuh belas kasih dan cinta tanpa batas. Seorang Kristen yang hidup berdasarkan sabda Tuhan akan senantiasa berjalan seiring dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, melalui doa, seseorang dapat bertumbuh dalam kedewasaan iman, yang tercermin dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan doa ini adalah agar jiwa yang hancur karena dosa dapat disucikan oleh Allah, sehingga Allah dapat berkarya di dalam diri manusia. Dalam keadaan demikian, manusia akan mampu menyampaikan makna kasih kepada sesamanya. Persekutuan antara Allah dan manusia juga membuka jalan bagi manusia untuk menaati perintah-perintah-Nya. Oleh sebab itu, bagi orang yang mengenal Allah,

doa menjadi syarat mutlak untuk menghidupi dan mengamalkan perintah-perintah Tuhan.

#### **b. Konsili Vatikan II**

Doa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan umat beriman yang mencerminkan relasi pribadi antara manusia dengan Allah. Sebagai ekspresi iman, doa tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menuntun sikap dan tindakan manusia setiap hari. Dalam tradisi Gereja Katolik, makna dan praktik doa telah dijabarkan secara mendalam melalui berbagai dokumen ajaran resmi Gereja. Salah satu sumber ajaran penting mengenai doa adalah Konsili Vatikan II, yang memberikan penegasan mengenai peran sentral doa dalam kehidupan rohani umat Katolik, sebagai berikut :

- 1) *Dekrit Perfectae Caritalis* (PC) artikel.3, Umat hendaknya menata hidup, doa dan karya di mana-mana, terutama di wilayah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang, begitu pula seperti dituntut oleh corak masing-masing tarekat, selaras dengan kebutuhan-kebutuhan kebudayaan situasi sosial ekonomi. Menurut *Dekrit Perfectae Caritalis* (PC) artikel.6, umat Allah hendaknya memelihara semangat doa dan doa itu sendiri, sambil dengan tekun menimba dari spiritulitas Kristiani yang otentik.
- 2) *Dignitatis Humanae* (DH) artikel.14, Gereja meminta dengan mendesak supaya putra-putrinya pertama-tama mengajukan permohonan-permohonan, doa-doa syafaat serta ucapan syukur bagi semua orang, sebab itu baiklah dan berkenan kepada Allah penyelamat kita yang menghendaki agar semua

orang memperoleh keselamatan dan sampai kepada pengenalan akan kebenaran. (1Tim 2:1-4).

Berdasarkan dua dokumen dapat disimpulkan bahwa doa menjadi pedoman hidup bagi setiap orang dan doa yang didoakan harus sesuai dengan kondisi dan situasi sekarang. Melalui doa juga seorang dapat membangun hubungan yang lebih intens dengan Allah. Dengan berdoa seseorang akan mendapatkan kekuatan dari Allah. Doa bagi seseorang itu sangat perlu dan tidak bisa diabaikan oleh siapa pun karena doa menjadikan hidup kita lebih berarti dan bermakna.

**c. Kitab Hukum Kanonik**

Doa memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual umat beriman sebagai sarana penghubung yang mengikat relasi antara manusia dengan Allah. Melalui doa, umat mengekspresikan iman, harapan, dan cinta kasih kepada Tuhan serta membuka diri terhadap kehendak-Nya. Tidak hanya itu, doa juga menjadi jembatan batin yang mempererat solidaritas dan persaudaraan antar sesama manusia, terutama dalam komunitas religius. Dalam konteks hukum Gereja, peranan doa dijelaskan secara normatif dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) yang memberikan landasan teologis dan pastoral mengenai pentingnya hidup doa bagi kaum religius maupun umat beriman secara umum. Doa menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK) sebagai berikut:

- 1) “Kanon 275§ 1” dijelaskan bahwa “Para Klerus, karena semua bekerja terpadu untuk suatu karya yang satu dan sama, yakni membangun Tubuh Kristus, hendaknya disatukan antar mereka dengan ikatan persaudaraan

dan doa, dan mengusahakan kerja sama antar mereka menurut ketentuan-ketentuan hukum partikular”.

- 2) Kanon 663 § 1 “Kontemplasi perkara-perkara ilahi dan persatuan dengan Allah yang terus-menerus dalam doa hendaknya merupakan tugas pertama dan utama bagi semua religius”.

Berdasarkan kanon di atas maka penulis menyimpulkan bahwa melalui doa kaum religius dapat membangun suatu hubungan persaudaraan dalam membangun tubuh Kristus. Tugas utama seorang religius adalah doa, karena dengan berdoa seorang religius dapat fokus pada perkara-perkara yang berkaitan dengan Allah.

### **C. Keutamaan-keutamaan doa**

Doa memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Keutamaan-keutamaan doa terbagi menjadi tiga yaitu:

#### **1. Tujuan Doa**

Doa dalam kehidupan umat beriman tidak semata-mata merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan, melainkan menjadi sarana penting bagi manusia untuk membangun relasi yang mendalam dengan Allah. Krisnanda, Vita, dan Goa (2022) dalam jurnal *Katekese Umat tentang Doa Menurut Lukas 11:1–13 bagi Orang Muda Katolik* menjelaskan bahwa tujuan doa ialah menolong manusia untuk mengalami dan merasakan kehadiran kasih Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Senada dengan itu, Mautuka, Angelina, dan Nugroho (2023) dalam karya berjudul *Konsep Doa Yesus Menurut Kallistos Ware: Sebuah Doa Penuh Kuasa* menegaskan bahwa doa merupakan jalan menuju kesatuan dengan Allah yang membawa manusia pada kedewasaan iman serta penyerahan diri sepenuhnya

kepada kehendak-Nya. Selanjutnya, Halawa dan Rukiyanto (2020) dalam penelitian *Peranan Doa dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia* menyoroti bahwa doa tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga moral, karena melalui kebiasaan berdoa seseorang dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Tefa, Güle, Surip, dan Midun (2021) mengemukakan bahwa doa juga berperan dalam memperkuat dimensi sosial dan komunal. Melalui doa bersama, umat beriman mengalami pertumbuhan iman yang menghasilkan semangat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan menggereja. Di sisi lain, Kawalo (2022) dalam tulisannya *Manfaat Doa dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab* menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai sarana untuk menemukan makna hidup dan memperoleh kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan doa mencakup aspek personal, spiritual, moral, dan sosial. Doa tidak hanya menjadi media komunikasi antara manusia dan Allah, tetapi juga merupakan sarana pembaruan batin, pendalaman iman, pembentukan karakter, serta penguatan solidaritas dalam kehidupan komunitas beriman.

## **2. Fungsi Doa**

Doa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan sehingga apapun yang dilakukan pasti memiliki fungsi yang didapatkan.

### **a. Doa Sebagai Sarana Komunikasi Rohani**

Doa merupakan sarana utama komunikasi antara manusia dengan Allah. Melalui doa, seorang beriman menjalin relasi yang akrab dengan sang pencipta. Bukan hanya untuk menyampaikan permohonan, tetapi juga untuk merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran gereja katolik, doa dipahami sebagai 'pengangkatan jiwa kepada Allah' (KGK, art. 2559). Hal ini menegaskan bahwa doa adalah media rohani yang menghubungkan manusia dengan sumber hidupnya. Komunikasi rohani bersifat dua arah, di mana manusia menyampaikan isi hatinya dan sekaligus membuka diri untuk mendengarkan kehendak Allah. Dengan demikian, doa sebagai sarana komunikasi rohani menumbuhkan iman sekaligus meneguhkan keyakinan bahwa hidup manusia sepenuhnya bergantung pada Allah. Bagi orang beriman, doa juga merupakan bentuk meditasi untuk membangun hubungan dengan Yang Ilahi (lihat KGK, art. 2705-2708).

Kitab Suci, doa digambarkan sebagai perjumpaan langsung antara Allah dan manusia. Dalam perjanjian lama, tampak jelas usaha umat untuk mencari tempat khusus guna berdoa, bertemu, dan berbicara dengan Allah. Contohnya dapat dilihat dari kisah musa yang berdoa di kemah, dan disanalah Tuhan berbicara dengan Musa (Kel. 33:7-23) kisah ini menegaskan bahwa doa merupakan sarana perjumpaan antara manusia dengan Allah, baik melalui komunikasi langsung

seperti yang dialami Musa, maupun dalam sapaan batiniah dari hati ke hati (lihat KGK, art. 2567) keyakinan akan kehadiran Allah dalam doa menjadi hal yang penting agar manusia tidak muda lelah untuk datang kepada-Nya (lihat Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17). Oleh karena itu, doa harus dipahami sebagai sarana membangun hubungan, berdialog, dan berkomunikasi dengan Allah (lihat KGK, art 2564-3565).

#### **b. Doa Sebagai Ungkapan Isi Hati**

Manusia adalah makhluk yang lemah dan rentan. Kerapuhan ini membuatnya tak berdaya, dan dalam ketidakberdayaan itulah manusia terdorong untuk kembali menyadari peran Allah sebagai satu-satunya landasan agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup (lih. Mzm 18:3; 2 kor 12:9-10). Oleh karena itu, ketika membahasa doa, sejatinya kita sedang membicarakan hubungan antara manusia dan Allah. Bagi orang yang beriman, doa merupakan cara untuk menyampaikan isi hati kepada Tuhan melalui permohonan, pujian, dan ucapan syukur (lih.KGK. art, 2559-2560; Fip 4:6).

Doa dapat dipandang sebagai wujud kerendahan hati manusia di hadapan kebesaran dan kemahakuasaan Allah (lih. KGK. Art, 2628). Melalui doa, pujian dan syukur, seseorang, menyatakan harapannya agar Tuhan senantiasa menyertai langkah hidupnya dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi (lih. 1 Tes 5:16-18; KGK. Art. 2639-2641).

### **c. Doa Sebagai Pedoman Hidup**

Doa merupakan kebutuhan rohani yang mendasar bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Doa menjadi saran utama bagi manusia untuk menjalin dan mempererat hubungan Allah. Melalui doa, Allah menganugerahkan rahmatnya-Nya sebagai peneluhan kebutuhan rohani bagi setiap orang datang kepada-Nya. Kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam kuasa Allah, karena manusia diciptakan oleh-Nya dari debu tanah dan diberi kehidupan (Kej. 2:7), sehingga Allah-lah yang menentukan hidup manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan Allah merupakan sesuatu yang mutlak. Manusia tidak dapat hidup tanpa Allah, karena Allah adalah sumber segala sesuatu, termasuk keberadaan manusia itu sendiri. Ketergantungan ini menjadi fondasi bagi manusia untuk hidup bersama Allah, tinggal didalam-Nya, dan diberi kemampuan untuk menjalankan kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia akan mengalami pertumbuhan dalam iman. Seperti yang dinyatakan oleh nabi Yesaya, iman yang bertumbuh dengan baik bagaikan rumput di tengah air dan seperti pohon gandarusa yang tumbuh subur di tepi sungai (Yes. 44:4).

### **3. Manfaat Doa**

Doa bukan hanya kewajiban rohani, yang harus dijalankan oleh setiap orang beriman, tetapi juga merupakan sumber kekuatan batin yang mampu membentuk karakter, memperbarui sikap hidup, dan menuntun perjalanan seseorang dalam menghadapi berbagai keadaan. Melalui doa, manusia belajar untuk menata hati, mengarahkan pikiran, membuka diri terhadap kehendak Allah sehingga setiap langkah hidupnya lebih terarah dan bermakna. Doa juga menjadi

ruang perjumpaan yang meneguhkan, tempat seseorang menemukan kedamaian, harapan, serta dorongan untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, harapan, serta dorongan untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, doa memiliki peran penting tidak hanya dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dalam perkembangan kepribadian dan kualitas hidup secara menyeluruh. Adapun manfaat doa antara lain:

**a. Memotivasi mahasiswa dalam menghayati doa pagi**

Motivasi dipahami sebagai dorongan internal yang berperan esensial dalam mengarahkan individu untuk bertindak secara sadar dan terfokus pada tujuan tertentu. Dalam ranah spiritual, motivasi mahasiswa dalam menghayati doa pagi menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan peran doa sebagai sarana pembentukan karakter. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung mengikuti kegiatan doa pagi bukan karena tuntutan formal institusi, melainkan sebagai manifestasi kesadaran personal akan pentingnya menjalin relasi yang erat dengan Tuhan. Sebaliknya, rendahnya tingkat motivasi dapat mengakibatkan pelaksanaan doa pagi menjadi aktivitas rutin tanpa makna yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aqillah Diaz (2022), yang menyebutkan bahwa kesadaran diri dan motivasi internal memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam konteks sosial maupun spiritual.

Doa pagi yang dilakukan secara konsisten memiliki potensi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun demikian, apabila kegiatan ini tidak didasari oleh motivasi dari dalam diri mahasiswa, maka pelaksanaannya berisiko menjadi formalitas belaka

tanpa dampak yang nyata secara psikologis maupun spiritual. Malukah (2013) menjelaskan bahwa motivasi merupakan impuls psikologis yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis nilai keagamaan, perlu mengembangkan pendekatan-pendekatan yang mampu membangkitkan dan memperkuat motivasi spiritual mahasiswa, seperti melalui kegiatan refleksi rohani, pendampingan dosen, maupun pelibatan mahasiswa secara aktif dalam memimpin doa.

**b. Membentuk karakter dan perilaku positif mahasiswa**

Doa pagi memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk memulai hari dengan kesadaran spiritual yang tinggi, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang secara konsisten melaksanakan doa pagi cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengikuti perkuliahan, serta menaati peraturan akademik yang berlaku, selain itu doa pagi juga menumbuhkan nilai kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama melalui refleksi diri dan pembiasaan hidup rohani.

Rutinitas doa pagi turut mengembangkan sikap konsisten dan ketekunan dalam menjalani aktivitas harian. Melalui praktik ini, mahasiswa dibiasakan untuk menjalankan hidup yang teratur, baik dalam aspek ibadah maupun refleksi diri. Ketika nilai-nilai spiritual seperti kejujuran dan kesetiaan ditanamkan sejak awal hari, maka perilaku mahasiswa akan cenderung selaras dengan prinsip-prinsip

etika akademik, seperti menjunjung tinggi integritas, menghormati dosen, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat dengan sesama sivitas akademika.

Penelitian yang dilakukan oleh Adkhiyah (2018) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan berdoa sebelum perkuliahan dengan perilaku disiplin dan religiositas mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa doa bukan hanya merupakan bentuk komunikasi spiritual, melainkan juga menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sikap bertanggung jawab dan sopan santun yang lahir dari kebiasaan doa pagi terbukti berkontribusi terhadap terciptanya budaya akademik yang sehat dan konstruktif.

#### **D. Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu “to mark” yang artinya menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lainnya.

Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'min, karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah ke sistem, yang mendasari pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter yang baik dinyatakan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti pikiran yang baik, hati yang baik dan perilaku yang baik. Menjadi baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik (Fatchul, 2011: 160). Coon sebagaimana dikutip oleh

Zubaedi menjelaskan bahwa pemahaman karakter adalah penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dan berkaitan dengan atribut kepribadiannya yang mungkin atau mungkin tidak diterima oleh masyarakat umum. Karakter berarti kebiasaan atau kepribadian. Karakter adalah keseluruhan perilaku psikis yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2011: 8). Fatchul mu'in menekankan pemahaman karakter dengan memberikan ciri-ciri karakter sebagai berikut:

*Pertama*, karakter berkaitan dengan sikap seseorang dalam perjumpaan dengan orang lain. *Kedua*, karakter merupakan pembawaan diri seseorang berdasarkan pengaruh dari nilai dan keyakinan. *Ketiga*, karakter menunjuk pada sifat alamiah atau sifat bawaan seseorang sejak lahir. *Keempat*, karakter berkaitan dengan sikap menunjukkan diri apa adanya dalam pergaulan dengan sesama, bukan yang orang lain pikirkan. *Kelima*, karakter berhubungan dengan sikap fokus pada pengembangan diri sendiri tanpa membuat perbandingan dengan orang lain. *Keenam*, karakter bersifat mutlak (Fatchul, 2011: 161-162).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sinar yang berasal dari dalam diri dan memancar ke luar. Dengan kata lain, kebiasaan baik dilakukan tidak atas permintaan atau tekanan orang lain tetapi pada kesadaran dan kehendak diri sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan karakter tidak lain merupakan kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi karakteristik individu yang membedakan dirinya dari individu lain.

## 2. Unsur-Unsur Karakter

Adapun unsur-unsur karakter yaitu: *Pertama*, sikap. Sikap merupakan salah satu unsur utama dari karakter dan sering dijadikan tolok ukur untuk menilai karakter seseorang. Sikap mencerminkan kondisi batiniah seseorang yang terbentuk melalui proses subjektif, sehingga menciptakan keunikan yang tidak dimiliki orang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beragam nilai dan norma yang dipilih dan dijaga oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, cara seseorang menanggapi berbagai situasi atau kejadian sering kali menjadi cerminan langsung dari karakternya. Sikap yang positif mencerminkan karakter yang baik, sementara sikap yang negatif menunjukkan karakter yang kurang baik. Sikap sendiri merupakan hasil dari penilaian atau respon emosional terhadap suatu objek, yang bisa berupa persetujuan maupun penolakan. Selain itu, sikap dapat diwujudkan melalui keberpihakan atau ketidaksetujuan terhadap individu maupun peristiwa tertentu (Fatchul, 2011: 179–171).

*Kedua*, emosi. Emosi adalah dinamika batiniah yang dialami manusia dalam merespons suatu keadaan, yang turut memengaruhi kesadaran dan perilaku. Tanpa emosi, kehidupan akan terasa hampa karena manusia selalu melibatkan pikiran dan perasaan dalam menjalani hidup. Emosi identik dengan perasaan dan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter. Individu yang mampu mengelola emosinya secara sehat cenderung menunjukkan perilaku yang positif dan penuh kepedulian terhadap sesama. Secara umum, emosi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu emosi positif seperti empati dan kasih sayang, serta emosi negatif seperti rasa malu, marah, bersalah, dan takut. Kedua jenis emosi ini memiliki

pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. (Halawa & Rukiyanto, 2012).

*Ketiga*, kepercayaan. Kepercayaan adalah aspek kognitif yang dibentuk dari latar belakang psikologis dan sosiologis seseorang. Kepercayaan terhadap apa yang dianggap benar atau salah, baik berdasarkan otoritas, bukti, pengalaman, maupun intuisi, sangat menentukan arah perkembangan karakter. Keyakinan yang dimiliki seseorang berperan penting dalam membangun identitas pribadi dan mempererat hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. (Halawa & Rukiyanto, 2012).

*Keempat*, kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah perilaku yang berlangsung terus-menerus secara otomatis dalam jangka waktu panjang. Biasanya, kebiasaan terbentuk tanpa dirancang secara sadar dan terjadi berulang-ulang. Di sisi lain, kemauan merupakan aspek penting yang menggambarkan karakter seseorang karena berkaitan langsung dengan tindakan. Kemauan seseorang menunjukkan sejauh mana ia mampu mengendalikan dan mengarahkan perilakunya secara bertanggung jawab. (Halawa & Rukiyanto, 2012).

*Kelima*, konsep diri. Konsep diri adalah proses kesadaran, baik yang disengaja maupun tidak, yang berhubungan dengan pembentukan karakter individu. Konsep ini mencakup tiga aspek utama: pertama, kesadaran individu akan tanggung jawabnya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri; kedua, upaya mengenali tujuan hidup secara pribadi; dan ketiga, cara seseorang menempatkan diri dalam menghadapi beragam tantangan dan situasi kehidupan. Secara ringkas, konsep diri merupakan persepsi individu terhadap siapa dirinya,

yang terkait erat dengan kondisi fisik, motivasi internal, dan integritas karakternya (Halawa & Rukiyanto, 2012).

### **3. Nilai-nilai Karakter**

Setiap individu pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadiannya. Nilai-nilai ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama. *Pertama*, nilai karakter yang berkaitan dengan dimensi keagamaan atau spiritualitas. Nilai ini tercermin dari cara berpikir, berbicara, dan bertindak seseorang yang senantiasa didasarkan pada ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan yang diyakininya.

*Kedua*, nilai karakter yang mencerminkan relasi individu dengan dirinya sendiri, seperti keberanian, keyakinan, keteguhan hati, kejujuran, kearifan, kreativitas, kesederhanaan, tanggung jawab, penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan mendengar, serta toleransi.

*Ketiga*, nilai-nilai yang mencerminkan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk semangat kebersamaan, keadilan, pengorbanan, rasa persaudaraan, keramahan, sikap terbuka, keinginan menciptakan kedamaian, kepekaan sosial, dan kemampuan mendengar dengan empati.

*Keempat*, nilai karakter yang berhubungan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Ini mencakup komitmen menjaga kelestarian alam, keberpihakan pada pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya melindungi keanekaragaman hayati sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang (Halawa & Rukiyanto, 2012).

Nilai-nilai karakter tersebut kemudian dirumuskan dalam sepuluh pilar utama pembentukan karakter pribadi (Halawa & Rukiyanto, 2012).

1. Dapat dipercaya, mencerminkan pribadi yang jujur, menerima kehidupan dengan rasa syukur, menjunjung kesetiaan, dan senantiasa melakukan hal yang benar.
2. Menghormati orang lain, ditandai dengan memperlakukan sesama sebagaimana ia ingin diperlakukan, mengembangkan toleransi, menolak segala bentuk kekerasan, dan menjunjung sopan santun.
3. Tanggung jawab, terlihat dari kesungguhan dalam menjalankan tugas, memiliki rasa tanggung gugat, semangat untuk selalu memberikan yang terbaik, serta mampu mengendalikan diri.
4. adil, pribadi yang menjunjung keadilan dan bersikap terbuka.
5. Peduli, pribadi yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.
6. Warga negara yang baik, ditandai dengan kepatuhan terhadap hukum, menghormati otoritas, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
7. Berani, seseorang yang bersedia menanggung risiko atas keputusan dan tindakannya yang didasarkan pada keadilan dan kebenaran.
8. Mandiri dan gigih, mampu bekerja dengan tuntas, tekun, dan menunjukkan kemandirian serta kecerdasan dalam menyelesaikan tugas.
9. Dapat diandalkan, memiliki komitmen terhadap tanggung jawab, menepati janji, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kesanggupan.

## **E. Katekis**

### **1. Pengertian Katekis**

Secara etimologis, kata Katekis berasal dari kata Yunani *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkana hal-hal yang berkaitan dengan iman Menurut Kotan (dikutip oleh Ketut & Wijaya, 2019: 15–16), terdapat tiga pandangan mengenai siapa itu katekis. *Pertama*, katekis dipahami sebagai individu yang mencurahkan hidupnya untukewartakan Firman Tuhan. *Kedua*, katekis merupakan anggota awam yang aktif terlibat dalam kehidupan Gereja, misalnya menjadi pendamping kaum muda, buruh, atau memimpin ibadat. *Ketiga*, katekis adalah seseorang yang telah menjalani pendidikan formal dalam bidang katekese dan memperoleh sertifikasi resmi dari lembaga pendidikan tinggi.

Katekis adalah orang yang mengajar tentang pendidikan keagamaan katolik kepada anak-anak murid baik di sekolah maupun di mana saja. Karya pewartaan mencakup dalam dan luar gereja, pewartaan sabda dan kerajaan Allah dapat dilakukan di nama pun dan juga kepada siapa saja.

Katekis merupakan individu yang bertugas menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai iman Katolik kepada sesama, terutama kepada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang ingin lebih memahami dan menghayati ajaran Gereja Katolik. Memberikan kesaksian berarti menunjukkan kehidupan yang mencerminkan iman melalui tindakan, ucapan, serta perilaku sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Kristiani, baik dalam konteks pribadi maupun dalam kehidupan keluarga. Sebagai pembimbing iman umat, katekis dituntut untuk

menjadi figur yang mencerminkan iman yang hidup dan menjadi panutan bagi komunitas beriman (Widyawati & Kanja, 2023).

Pewartanya iman, katekis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Gereja Katolik secara akurat dan benar, membagikan pengalaman imannya kepada sesama, serta membimbing para peserta didik dalam perjalanan rohani mereka. Selain itu, katekis juga diharapkan menjadi panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Melalui kesaksian hidup mereka, nilai kasih, solidaritas, dan persatuan dapat ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Kristus secara perlahan mampu menggantikan budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran-Nya (Situmorang, 2018).

Katekis berperan sebagai mitra dan pendidik yang menjalankan tugas pengajaran atas nama Gereja. Pengertian ini mencerminkan fungsi katekis dalam lingkungan Gereja Katolik, khususnya dalam menyampaikan ajaran iman kepada orang lain. Iman memiliki peranan yang sangat penting bagi umat beriman. Kaum awam turut mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, sehingga mereka dapat membangun hubungan dengan Gereja melalui keterlibatan dalam karya kerasulan dan pelaksanaan Tritugas Kristus (Darmanto & Don, 2019).

## **2. Tugas katekis**

Sebagai tenaga yang profesional di bidang keagamaan, maka seorang katekis semestinya cakap dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Selain Tri tugas gereja katekis juga menjalankan tugas-tugas sebagai berikut:

**a. Mewartakan Injil Kristus kepada semua orang**

Tugas katekis adalah mewartakan Injil akan Yesus Kristus baik bagi orang belum beriman maupun bagi orang yang sudah beriman. Amanat dari Yesus “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat28:19-20).

Sabda ini menugaskan katekis untuk mengabadikan tugas ini dengan berjalan keluar memperkenalkan Kristus kepada segala bangsa. Mewartakan Yesus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan Yohanes Paulus II dalam Catechesi Tradendae (CT art. 20) yang intinya mengetengahkan tujuan katekese yaitu untuk mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, memantapkan iman. Kabar gembira yang diwartakan Gereja Katolik hendaknya berkaitan erat dengan diri dan pribadi Yesus Kristus serta berpusat kepada Nya.

**b. Tugas katekis dalam hal mengajar**

Katekis harus mampu menyampaikan segala macam pengajaran atau materi secara sistematis dan terorganisir. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II (CT, art. 21.” Tetapi kami hendak menekankan kebutuhan akan pendidikan Kristen yang organis dan sistematis karena diberbagai kalangan ada kecendrungan untuk menganggap katekese itu tidak penting lagi.”

Artikel 18 “Pada pokoknya dapat dikatakan di sini bahwa katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.” Orang yang mendapat pengajaran ini jika tertarik akan dibimbing dan dipersiapkan dalam kurun waktu tertentu yang disebut masa katekumenat.

Hendaknya inti iman yang disampaikan sekaligus mengajarkan dirinya untuk sekaligus menjadi pelaksana firman bukan pemberita firman. “Umat beriman kristiani awam, berkat sakramen baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta injili dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka...” (Kan.759) dan “bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga dan sekaligus juga diberikan pada sesamanya dengan semangat yang tak mengenal batas.

### **3. Panggilan Katekis**

Panggilan menjadi katekis dituntut kesetiaan dalam mewartakan nilai kristiani dan berusaha mewujudkannya. Kesederhanaan, kerendahanaan hati, keuletan membantu menumbuhkan spiritualitas hidup menjadi katekis. Semangat menjadi katekis harus terus dihidupi, sehingga konsistensi terjadi dalam diri seorang katekis.

Panggilan hidup menjadi katekis adalah untuk mewartakan kasih Allah kepada sesama atau menjadi saksi sukacita Injil. Pewartaan iman akan Yesus

menjadi tugas utama katekis. Pewartaan itu diwujudkan dalam kata dan dalam tindakan. Paus Paulus VI melalui ensiklik *Populorum Progressio* (PP) mengatakan “menurut rencana Allah, setiap manusia dipanggil untuk mengembangkan dirinya karena setiap kehidupan adalah panggilan. Manusia dianugerahi kecerdasan dan kebebasan, manusia juga bertanggungjawab atas perkembangan dan keselamatan dirinya. Maka setiap orang dapat bertumbuh dalam kemanusiaannya, dapat menjadi semakin pribadi” (PP.15).

Katekis dipanggil untukewartakan Injil kepada sesama yang bertujuan menyelamatkan, menguduskan, menyucikan umat tetapi juga pada saat yang sama katekis menyelamatkan dirinya. Mentalitas menjadi pewarta yang menyelamatkan semua di dalam Kristus perlu dipunyai oleh sang katekis. Katekese perlu memperhatikan ortopraksis (perilaku yang benar), dan ortodoksi (ajaran yang benar). Iman kristiani mencakup dua unsur sekaligus.<sup>15</sup> Antara iman dan perbuatan atau antara pemahaman dan perilaku. Katekis perlu sadar bahwa panggilan suci menjadi pewarta adalah panggilan menuju kepada kekudusan, pemurnian diri menuju kepada jalan sukacita Injil.

Lumen Gentiun (LG 13) “kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus”. Sebagai imam menguduskan umat dan sebagai nabiewartakan Injil akan kebaikan Allah, dan sebagai raja memimpin setiap domba kepada jalan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, kaum hierarki memandang penting untuk mengkursertakan katekis dalam upaya memajukan dan mengembangkan gereja.

Cita-cita di atas belum sepenuhnya dapat dijalankan dalam praksis hidup kaum beriman awam. Kaum awam masih mempunyai sikap menunggu perintah hierarki. Inilah kenyataan yang tidak dapat ditolak. Berdasarkan kenyataan tersebut, semoga pernyataan Konsili Vatikan II di atas sungguh membuka mata Gereja katolik untuk mengubah paradigma sikap dan semangat anggotanya, baik hierarki maupun kaum awam yaitu:

- a. Keberadaan dan keterlibatan kaum awam jangan dianggap remeh atau bahkan dianggap tidak ada oleh hierarki.
- b. Jika keberadaan dan keterlibatan kaum awam sangat menentukan kehidupan dan perkembangan gereja katolik, sudah sepantasnya hierarki mempunyai hati untuk mengakui dan memberikan perhatian kepada mereka dengan berbagai macam cara.

Katekis dalam keberadaannya seperti ini adalah rekan kerja hierarki, yang terus menerus diberikan kepercayaan meluaskan pewartaan iman akan Kristus. Jika katekis mampu menemukan keberadaan dan jati dirinya maka akan mengembangsuburkan spiritualitasnya sebagai kaum awam. Di sisi lain, katekis perlu menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada setiap pribadi melalui sakramen permandian, yang dipanggil untuk menjadi imam, raja dan nabi. Keberadaan katekis membutuhkan discernen setiap waktu sehingga pengalaman defisit menjadi seorang katekis dapat teratasi

#### **4. Peran katekis**

Peranan katekis sangat penting bagi pertumbuhan iman umat, karena katekis memiliki tugas untuk mewartakan Sabda Allah atau Kabar Gembira kepada sesama manusia. Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik, keterlibatan katekis dalam tugas-tugasnya hendaknya dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab secara maksimal dan disertai usahanya untuk memupuk aneka keutamaan hidup. “Oleh karena itu janganlah mereka berhenti memupuk dengan tekun sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan sesuai dengan keadaan-keadaan itu yang telah mereka terima, dan mengamalkan kurnia-kurnia yang telah mereka terima dari Roh Kudus” (Apostolicam Actuositatem 4).

Didalam kehidupan gereja, para katekis adalah mereka yang sebenarnya berhadapan langsung dengan jemaat beriman dengan segala macam problematikanya. Merekalah yang langsung mengajar, merekalah yang langsung mendengar keluhan jemaat, merekalah yang langsung menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang iman, merekalah yang pertamanya harus mempertahankan iman di tengah-tengah dunia yang sering kali tidak bersahabat, merekalah sebenarnya yang berada di ujung tombak atau di posisi terdepan di dalam Gereja (Indra Sanjaya, 2011:11-12) Pelayanan Katekis pada pertumbuhan iman umat sangat diharapkan oleh Gereja salah satunya perannya.

Partisipasi umat dalam ibadat sabda sangat dibutuhkan pembinaan, melalui peranan Katekis seperti memberi motivasi dan pemahaman tentang

partisipasi umat dalam ibadah sabda hari Minggu membuat umat merasa termotivasi dan mau terlibat dalam tugas ibadah sabda hari Minggu.

## **F. Tantangan dan faktor yang memengaruhi peran doa pagi**

### **1. Tantangan**

#### **a. Partisipasi mahasiswa dalam Doa Pagi**

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi dapat dikaitkan dengan kurangnya pembiasaan religius sejak dini. Penelitian oleh Mami Hajaroh (2011) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga dan lingkungan kampus memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan praktik keagamaan sejak kecil mungkin tidak menganggap doa pagi sebagai prioritas, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut cenderung rendah.

Menurut Zai F (2024), diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang memengaruhi perilaku religius mahasiswa berasal dari faktor eksternal seperti aspek lingkungan dan struktur kegiatan kampus, bukan dari praktik doa pagi itu sendiri. Dengan demikian, rendahnya partisipasi doa pagi bukan semata-mata karena ketidakterediaan waktu, melainkan karena mahasiswa belum melihat doa pagi sebagai bagian dari identitas atau rutinitas yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **b. Kurangnya motivasi dan kesadaran dari dalam diri**

Manurut Uno, H. B. (2011). Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau

kelompok orang tertentu. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau dorongan, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif maupun negatif.

Menurut Malikhah (2013: 130) “Kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi, seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (value system), cara pandang (attitude) dan perilaku (behaviour) yang ia miliki”. Sedangkan menurut Aqillah Diaz (2022:73) ”Kesadaran Diri (Self awareness) merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, perilaku, dan evaluasi diri. Kesadaran diri sangat penting dalam kehidupan karena dapat membawa perubahan yang positif, hal ini dikarenakan dapat membuatmu menjadi lebih percaya diri dan dapat berkomunikasi secara efektif, serta dapat memahami situasi social yang terjadi”. Berdasarkan pandangan Rahmawati D. (2020: 29), “Self awareness ataupun kesadaran diri adalah kesadaran dalam memahami sifat, perilaku, dan perasaan diri sendiri. Hal ini dapat membawa pengaruh positif pada kehidupan”.

Minimnya motivasi serta kurangnya kesadaran terhadap urgensi doa pagi sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan stabilitas batin merupakan salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang keagamaan juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan doa bersama.

Mahasiswa yang belum terbiasa dengan doa pagi atau memiliki keyakinan yang berbeda mungkin merasa kurang nyaman atau kurang terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam doa pagi**

### **a. Kurangnya Rasa Tanggung Jawab**

Kurangnya tanggung jawab termasuk dalam faktor dominan yang mampu mengurangi partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan kolaboratif, termasuk kegiatan doa pagi. Rasa tanggung jawab adalah kewajiban atau kewajiban yang ditentukan untuk persepsi dan komitmen individu, untuk sendiri dan kepada kelompok atau lingkungan. Jika mahasiswa tidak memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, mereka mengabaikan kewajiban yang harus dipenuhi sehingga mereka mempengaruhi disiplin rendah dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang dapat membentuk kepribadian mereka dan meningkatkan kualitas diri mereka (Arifin, 2018).

Kurangnya tanggung jawab ini tidak muncul tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh beragam faktor, dengan salah satu determinan utama adalah kurangnya motivasi internal untuk mendorong individu untuk bertanggung jawab. Motivasi internal ini biasanya dikaitkan dengan persepsi tentang manfaat dan pentingnya kegiatan untuk pengembangan pribadi dan sosial. selain itu Lingkungan yang kurang kooperatif, seperti kurangnya contoh kampus, kolega yang tidak aktif, dan kurangnya pengawasan, juga memengaruhi pertumbuhan tanggung jawab mahasiswa (Santoso, 2021).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan seperti doa pagi dan ketenangan batin sebagai cara membentuk karakter juga merupakan faktor kunci. Mahasiswa yang tidak memahami nilai dan manfaat dari kegiatan ini menganggapnya sebagai kegiatan yang tidak diprioritaskan sehingga mereka tidak bekerja untuk berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa pembentukan rasa tanggung jawab harus berjalan seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai positif yang terlibat dalam kegiatan (Sari & Putri, 2020).

Mengatasi masalah ini, upaya kolaboratif dari kampus, para dosen dan mahasiswa sendiri diperlukan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui pendekatan pendidikan dan motivasi. Sebagai contoh, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai urgensi tanggung jawab dalam konteks kehidupan akademik dan sosial, dan penciptaan lingkungan yang bermanfaat dan mendukung. mahasiswa berharap lebih terlatih, lebih berkomitmen dan aktif dalam pengembangan diri dan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat (Nurhadi, 2019).

#### **b. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan salah satu aspek yang memengaruhi tingkat partisipasi dan motivasi seseorang dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam konteks pendidikan dan kegiatan keagamaan seperti doa pagi. Kondisi Ekonomi keluarga dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kegiatan lainnya. mahasiswa dengan situasi keuangan yang tidak memadai sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti biaya makanan, rumah, dan peralatan belajar, yang mengurangi fokus dan motivasi

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tambahan di kampus. Sebuah studi oleh (Dewi 2021) menunjukkan bahwa situasi ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan pada kinerja mahasiswa.

Mahasiswa dengan situasi ekonomi yang sangat baik cenderung menerima dukungan yang lebih optimal dalam proses pembelajaran, yang melibatkan pemantauan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dampak situasi ekonomi pada motivasi belajar tidak selalu penting tergantung pada faktor individu dan lingkungan.

Faktor ekonomi dapat menjadi hambatan jika kebutuhan dasar mahasiswa tidak terpenuhi. Oleh karena itu, mereka fokus untuk mewujudkan kebutuhan ini daripada kegiatan seperti doa pagi, yang dianggap sebagai prioritas. (Dewi. 2021)

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan disajikan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan ini. Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan pada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas, sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif serta menjadi referensi yang mendukung penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih:

1. Petra Periani Halawa dan B. Agus Rukiyanto yang menulis pada tahun 2023 dengan judul “Peranan Doa Dalam pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian: ditemukan bahwa doa membentuk kepribadian yang rendah hati,

doa membentuk kematangan emosional, doa membentuk kematangan sosial, doa membentuk sikap tanggung jawab, doa membentuk karakter setia, dan doa membentuk karakter yang bermoral.

2. Siti Rosadah dan Siti Solihat yang menulis Jurnal 2024 dengan judul “Strategi Pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar dalam Membentuk Karakter Religius di MIS Raudlatul Ulum” Hasil penelitian: menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kebiasaan doa siswa. Persentase siswa membaca doa secara konsisten meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Faktor pendukung keberhasilan meliputi penggunaan media edukatif, pemberian motivasi, serta keterlibatan guru dan orang tua. Secara keseluruhan, strategi pembiasaan doa terbukti efektif membentuk karakter religius siswa dan membantu meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran spiritual.
3. Agustinus Tanggu Daga yang menulis jurnal 2019 dengan judul “Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter mahasiswa” dengan metode studi kasus. Hasil penelitian: Konteks kurikulum mata kuliah pendidikan agama katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, sehingga ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang ditulis oleh peneliti saat ini. Persamaan penelitian terdahulu yang di tulis oleh Petra Periani Halawa dan B. Agus Rukiyanto, dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peranan doa dalam pembentukan karakter serta menyoroti aspek-aspek moral dan

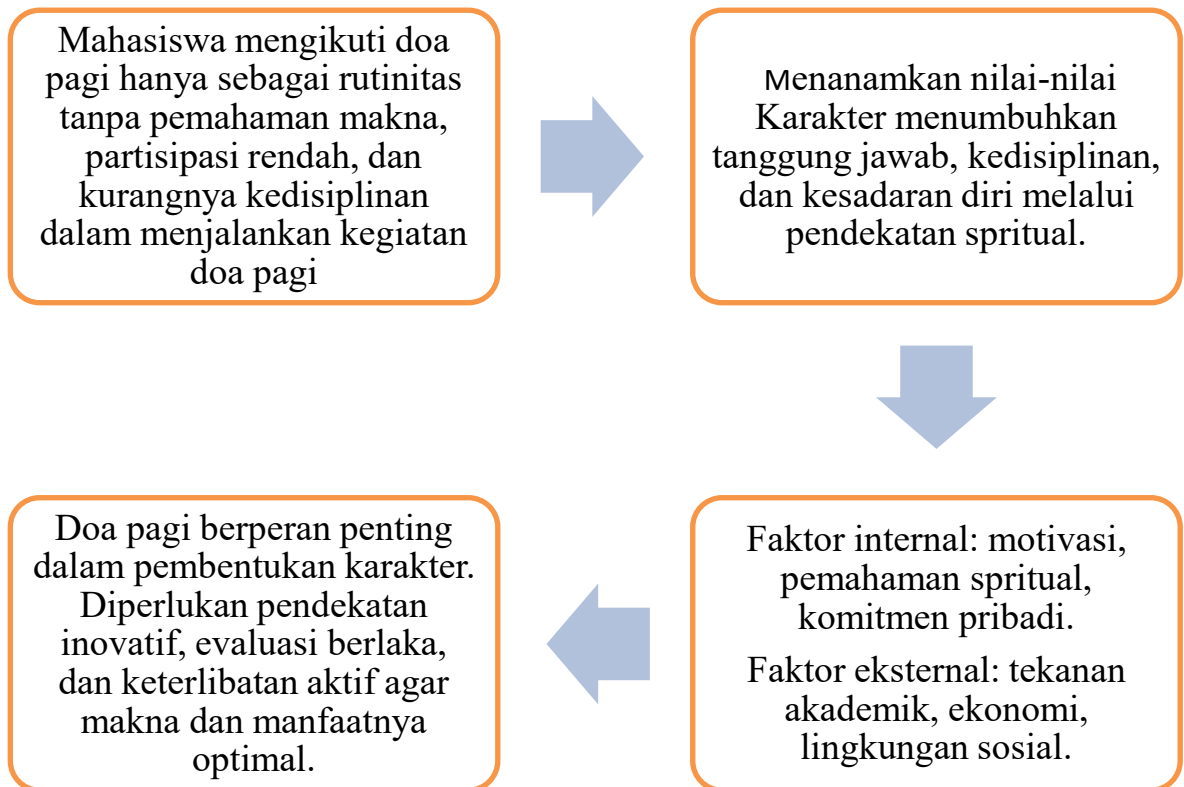
spiritual. Penelitian mereka berfokus pada pembentukan karakter dalam komunitas religius para suster.

Persamaan penelitian terdahulu yang di tulis oleh Siti Rosadah dan Siti Solihat, dengan penelitian ini, Sama-sama membahas peranan praktik keagamaan (doa) sebagai upaya sistematis dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pengembangan spiritual dan karakter. Perbedaan Penelitian berfokus pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar yang secara langsung terkait dengan kegiatan akademik di kelas. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada Doa Pagi sebagai ritual harian yang lebih berorientasi pada pembinaan spiritual komunitas dan etos hidup religius di kampus/asrama.

Persamaan penelitian terdahulu yang di tulis oleh Agustinus Tanggu Daga, dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pentingnya pendidikan agama katolik dalam pengembangan karakter mahasiswa. Perbedaan Penelitian berfokus pada kurikulum pendidikan agama sebagai media pembentukan karakter.

Sedangkan persamaan dari penelitian ini, yaitu Sama-sama meneliti peran doa dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Perbedaan peneliti berfokus pada Makna dan peran doa pagi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, spiritualitas. Letak kebaharuan dari penelitian ini yaitu, doa pagi sebagai praktik rutin religius mahasiswa di kampus, makna dan peran doa pagi dengan pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon katekis, faktor internal dan eksternal.

## H. Kerangka Pikir



Awalnya, kerangka ini mengangkat realitas bahwa mahasiswa mengikuti kegiatan doa pagi hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman makna yang mendalam. Partisipasi rendah dan kedisiplinan yang kurang menunjukkan bahwa kegiatan ini belum menyentuh dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti utama dari pelaksanaannya. Tujuan penting dari kegiatan doa pagi sebenarnya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjalin hubungan dengan Tuhan.

Peran kegiatan doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara internal, faktor-faktor seperti motivasi, pemahaman spritual, komitmen pribadi, memegang peranan penting. Sementara itu dari sisi eksternal, tekanan akademik, masalah ekonomi, dan lingkungan sosial juga memberikan dampak terhadap sikap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ini. kedua kelompok faktor tersebut memperlihatkan bahwa doa pagi tidak semata-mata menjadi simbol keberagaman, melainkan juga bisa menjadi sarana refleksi yang sesuai dengan dinamika kehidupan mahasiswa masa kini.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan doa pagi bukan sekedar rutinitas religius, tetapi memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, diperlukan strategi pelaksanaan yang inovatif, mekanisme evaluasi yang terarah, serta kolaborasi aktif dari seluruh komponen pendidikan agar tujuan pelaksanaan doa pagi dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

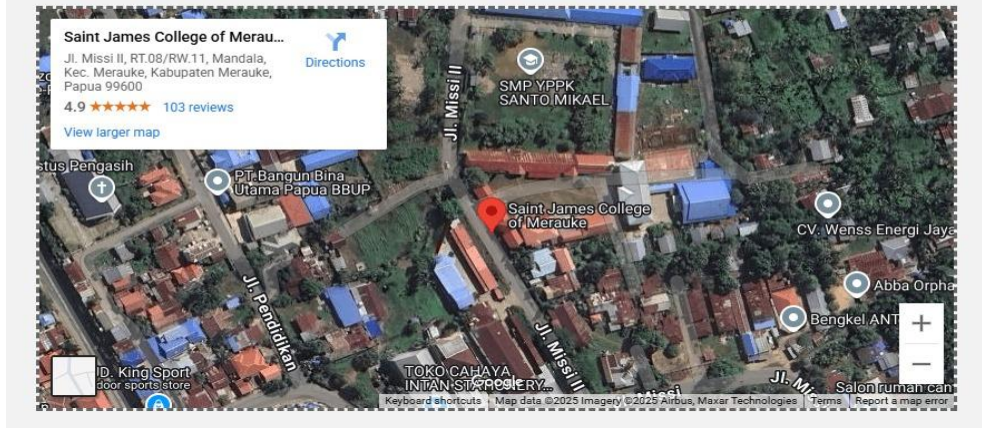
Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulisan kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena yang terjadi. Menurut Sugiono (2014:13), metode penelitian kualitatif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan). Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dan peran doa pagi dalam pembentukan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penulis memilih Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. yang bertempat di Jalan Missi II. Sebagai tempat penelitian. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penulisan ini adalah penulis termasuk mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke serta mengetahui adanya kenyataan bahwa mahasiswa malas mengikuti doa pagi, sehingga ini menjadi kesempatan bagus bagi penulis untuk melihat apakah dengan tidak mengikuti doa pagi berlebihan dapat memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon katekis di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## Peta Lokasi



*gambar 3.1 Tempat Penelitian STK St. Yakobus Merauke*

*Diakses 15 agustus 2025. <https://maps.app.goo.gl>*

## 2. Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu penulisan yaitu di saat mengikuti ibadah di kapel Rencana dan jadwal kerja penyusunan penulisan yang dikumpulkan dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Rencana Penelitian**

Target Kerja	Waktu
Pengajuan judul	Akhir Januari 2025
Penulisan Proposal	Februari-Mei 2025
Ujian Proposal	Juni 2025
Penelitian dan pengelolaan data	Juli 2025
Interpretasi data dan pembahasan	Juli 2025
Seminar Skripsi	Oktober 2025
Revisi dan Publikasi	November 2025

### **C. Definisi Konseptual**

Tobing et al., (2022) Doa merupakan sarana komunikasi manusia dengan Allah yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Dalam doa, seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, yang meliputi sikap tobat dan tekad untuk hidup dalam kekudusan. Doa juga mengandung permintaan, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan, demi terciptanya kesatuan umat Kristiani. Setiap orang yang beriman didorong untuk membangun kebiasaan berdoa, baik secara pribadi dengan sungguh-sungguh agar hubungan iman dengan Allah semakin dalam, maupun secara bersama dalam kelompok sebagai wujud persatuan dan kebersamaan dalam beriman.

Pembentukan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri seseorang yang diwujudkan melalui sikap, emosi, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, karakter yang dimaksud mencakup dimensi religiositas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan integritas, yang dibentuk melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam doa pagi sebagai bagian dari pembinaan kepribadian mereka sebagai calon katekis.

Mahasiswa calon katekis adalah peserta didik di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik yang dipersiapkan secara akademik dan spiritual untuk menjadi pewarta iman Katolik. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan teologis, tetapi juga membangun karakter Kristiani melalui pengalaman hidup rohani, salah satunya melalui partisipasi dalam doa pagi sebagai latihan iman dan tanggung jawab moral.

## **D. Subjek dan objek penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STK St. Yakobus Merauke sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Adapun cara menentukan informan adalah dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dari tehnik ini, penulis mencoba menentukan informan atau sampel dengan beberapa kriteria, antara lain: semester, jenis kelamin, keaktifan mengikuti doa pagi di kapel. Dari penentun kriteri ini, diperoleh informan sebanyak 15 orang di Kampus STK St. Yakobus Merauke.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam studi ini adalah peran doa pagi dalam pembentukan karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Sebagai Calon Katekis. Penelitian ini menyoroti bagaimana doa pagi berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter. Yang keikut sertaan mahasiswa dalam doa pagi. Kriteria penilaian yaitu berdasarkan presentase kehadiran mahasiswa aktual mahasiswa dalam doa pagi.

Alasan pemilihan kriteria ini adalah karena kehadiran dalam doa pagi mencerminkan sikap konkret dan komitmen spritual mahasiswa. Kehadiran ini merupakan bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam doa pagi.

## **E. Sumber Data dan Informan**

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono, 2016:137). Dalam penulisan ini, penulis memperoleh data secara langsung di kampus STK St. Yakobus Merauke. penulis akan mewawancarai beberapa dosen antara lain, dosen dan Wakil ketua III sekaligus sebagai penanggung jawab bagian kemahasiswaan.

### **2. Data Sekunder**

Sugiyono (2016) mengatakan hal berikut tentang data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada penulis, seperti melalui seseorang atau dokumen dan keterangan lain yang berkaitan dengan dampak alami yang kurang dipahami oleh mahasiswa di STK St. Yakobus Merauke. Data tersebut meliputi daftar absensi kegiatan doa pagi, jadwal pelaksanaan doa pagi, catatan kedisiplinan mahasiswa, laporan kegiatan pembinaan rohani, data keaktifan mahasiswa dalam memimpin doa atau membaca Kitab Suci, serta dokumen penilaian sikap dan perkembangan karakter yang dikeluarkan oleh pihak kampus. Data ini digunakan untuk mendukung temuan lapangan dan memperkuat analisis mengenai kontribusi doa pagi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa sebagai calon katekis.

### 3. Informan

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono, 2018:85). Jumlah Informan berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan, yakni mahasiswa 12 orang, waket III Kemahasiswaan 1 orang, Dosen 2 orang.

**Tabel 3.3 Tabel Klasifikasi Informan**

No	Inisial	Umur	Jenis kelamin	Keterangan
1.	R.M	41	P	Waket III
2.	Y.S.W	23	P	BEM
3.	M.Y	23	P	BEM
4.	B.M.D	22	L	Mahasiswa
5.	T.R	23	P	Mahasiswa
6.	F.Y.K	24	P	Mahasiswa
7.	D.K	21	P	Mahasiswa
8.	A.B	21	L	Mahasiswa
9.	R.N.K	22	P	Mahasiswa
10.	T.V.R.M	22	L	Mahasiswa
11.	GUS	27	L	Mahasiswa
12.	S.O.R	25	P	Mahasiswa
13.	A.U	24	L	Mahasiswa
14.	Y.Y.S	43	L	Dosen
15.	K.B.B	27	L	Dosen

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dapat membantu memperlancar aktivitas penelitian.

### **1. Observasi**

Observasi ini, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atas fenomena yang ada dalam objek peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melihat apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung dinamika kehidupan rohani mahasiswa dalam lingkungan kampus. Observasi ini bersifat partisipasi dan non-partisipasi, tergantung pada konteks kegiatan yang diamati.

Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas pembinaan rohani seperti: Ibadah pagi dilaksanakan secara rutin dikampus STK St. Yakobus Merauke.

### **2. Wawancara (Interview)**

Pengumpulan data dalam penulisan menggunakan wawancara terstruktur (semi structure interview). Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang diwawancarai. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur Ini tentang menemukan masalah secara lebih terbuka, oleh pihak yang diwawancarai dapat meminta untuk mengemukakan opini dan konsepnya. Saat melakukan wawancara, penulis harus

mendengarkan baik-baik dan memperhatikan apa yang disampaikan informan. Penulis mengambil wawancara dengan waket III kemahasiswaan, dosen, bidang kerohanian BEM STK, mahasiswa yang aktif doa pagi dan mahasiswa yang tidak aktif doa pagi dikampus STK St. Yakobus Merauke.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup, skema dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penulisan seperti data penduduk.

#### **G. Keabsahan Data**

Penulisan ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penulisan. Moleong, (2010) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moelong, 2010:330) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penulisan kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penulisan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Moleong (2010), triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pernyataan mahasiswa mengenai makna doa pagi pada saat wawancara dengan konsistensi pernyataan mereka pada kesempatan lain. Teknik ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali informasi yang telah diperoleh untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang diberikan oleh informan.

Cara kedua yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan keadaan dan perspektif makna dan paran doa pagi dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penulisan ini. Uji dependensi yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2013:246), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan, tetapi juga berguna untuk mengamati berbagai bentuk perilaku yang muncul dalam konteks terbantu. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data ini digunakan penulis untuk mengamati perilaku, kesopanan, serta aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. melalui observasi langsung di lapangan, penulis memperoleh gambaran awal mengenai sikap dan kebiasaan mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan partisipasi mereka dalam kegiatan doa pagi. Dengan demikian, proses pengumpulan data ini membantu penulis memahami situasi secara lebih mendalam dan kontekstual.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tertulis dan merangkum serta memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan sangatlah besar dan

harus dicatat secara cermat dan rinci. Setelah data dikumpulkan di lapangan dilakukan perangkulan data, merumuskan tema, pengelompokan dan pengajian data secara tertulis.

### **3. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplai data. Dalam penulisan kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada tahap ini penulis akan membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis guna memperoleh hasil dari penelitian. Penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Pada penulisan kualitatif, penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplai data, maka akan mempermudah bagi penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### **4. Verifikasi Data**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penulisan kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori tertentu.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke**

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Katolik yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru Pendidikan Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Lembaga ini awalnya dikenal dengan nama *Sekolah Tinggi Pastoral (STP)* dan hanya memiliki Program Studi Pastoral pada jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan pendirian STP muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Merauke (KAME), yang kemudian dibahas secara resmi dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) pada tahun 2001. Nama *Santo Yakobus* dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Uskup Agung Merauke saat itu, Mgr. Jacobus Duivenvoorde, MSC, yang juga menjadi salah satu penggagas utama pendirian lembaga ini.

Tahap awal pendirian STP mencakup penyediaan infrastruktur fisik, dengan memanfaatkan bangunan eks-Kelas Persiapan Guru (KPG) milik Keuskupan Agung Merauke, yang kemudian dihibahkan untuk mendukung operasional STP. Untuk menjamin keberlangsungan dan legalitas kelembagaan, STP dinaungi oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Pada tahun 2003, dilakukan kerja sama awal dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta guna merintis pembukaan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Universitas tersebut mengirimkan tim akademik yang

terdiri atas para pakar pendidikan dan kateketik untuk melakukan studi kelayakan serta mendampingi proses pengembangan program studi.

Kehadiran STK Santo Yakobus Merauke menjadi bentuk konkret dari aspirasi umat Katolik di Papua Selatan terhadap tersedianya pendidikan tinggi bagi calon tenaga pastoral dan katekis. Pada awal operasionalnya, STP berada di bawah pembinaan akademik Universitas Sanata Dharma. Seiring waktu, lembaga ini diarahkan menjadi institusi yang otonom dan mandiri, dengan memperoleh izin operasional dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia. Transformasi kelembagaan terjadi pada tahun 2005, ketika STP resmi menjadi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dengan dua program studi jenjang Strata Satu (S1), yaitu Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik serta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Bimas Katolik, sementara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris diselenggarakan melalui kerja sama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Namun, karena berakhirnya kerja sama dan kendala regulasi, program Bahasa Inggris tersebut akhirnya ditutup. Hingga saat ini, STK St. Yakobus Merauke hanya menyelenggarakan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Ke depan, direncanakan pengembangan program studi lainnya, seperti, Konseling Pastoral, Manajemen Pastoral, dan Teologi.

Sejak berdirinya hingga tahun 2024, STK St. Yakobus telah meluluskan sejumlah alumni dari kedua program studi. Program Bahasa Inggris menghasilkan tiga angkatan lulusan, sedangkan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik telah meluluskan sebanyak 261 sarjana.

Dari segi kualitas akademik, STK St. Yakobus mulai mengajukan proses akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2012 dan memperoleh akreditasi C pada tahun 2014 (SK No. 280/SK/BAN-PT.Akred/S/VIII/2014). Pada tahun 2019, dilakukan reakreditasi dan berhasil memperoleh peningkatan akreditasi menjadi peringkat B (SK No. 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019, tanggal 18 Desember 2019).

Pengembangan kelembagaan dilakukan secara berkelanjutan melalui forum-forum strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk internal lembaga, Keuskupan, Yayasan, Kementerian Agama Kabupaten Merauke, serta mitra eksternal seperti pemerintah daerah dan masyarakat. Hasil dari proses ini adalah penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian institusional yang masih digunakan hingga saat ini. Wujud dari pengembangan tersebut, pada tahun 2022 STK St. Yakobus Merauke membuka program studi profesi guru (PPG) dan pada tahun 2024 atas persetujuan Dikti, STK Santo Yakobus Merauke membuka lagi prodi baru yang namanya “Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). PGSD mulai menerima mahasiswa baru pada tahun akademi 2025/2026.

## **2. Letak Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke**

### **a. Batas-Batas Wilayah**

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke berlokasi di jalan Missi II, Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. Lokasi kampus ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan SMP St. Mikael Merauke, di sebelah utara dengan Gedung Simpati, dan sebelah selatan berbatasan dengan kompleks permukiman masyarakat suku mandobo.

Konteks geografis dan lingkungan sosial ini berkaitan erat dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji partisipasi mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. STK Santo Yakobus Merauke berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen dalam membentuk lulusan yang berintegritas serta profesional, khususnya dalam peran mereka sebagai pelayan pastoral dan pendidik agama Katolik.

### **b. Jumlah Mahasiswa**

4.1 Jumlah mahasiswa STK St. Yakobus Merauke Tahun Ajaran 2024/2025

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa/i
1.	2019	4
2.	2020	7
3.	2021	20

4.	2022	49
5.	2023	75
6.	2024	78
	Jumlah	233

*Sumber : BAAK, 2025*

STK Santo Yakobus Merauke mahasiswa semester genap 2025 dari penelitian ini penulis mengambil mahasiswa/mahasiswi, dari angkatan 2022-2023 yang KRS/ aktif sebagai informan peneliti. Berikut ini adalah data jumlah mahasiswa/mahasiswi yang di ambil dalam penelitian 2024/2025.

## **B. Hasil Analisis Data**

Berikut ini diuraikan temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa fokus utama penelitian diarahkan pada sejauh mana kegiatan doa pagi berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam hal nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen spiritual.

### **1. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi dilaksanakan secara langsung selama kegiatan doa pagi yang berlangsung di Kapel Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan doa pagi dan keterlibatan mahasiswa. Adapun uraian hasil observasi adalah sebagai berikut:

#### **a. Keterlaksanaan Doa Pagi**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan doa pagi berlangsung setiap hari mulai pukul 07.15 WIT sebelum perkuliahan dimulai. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan doa berjalan dengan teratur karena sudah menjadi agenda rutin

kampus. Namun, pelaksanaan doa pada beberapa hari tertentu tidak dimulai tepat waktu karena masih adanya mahasiswa yang datang terlambat sehingga petugas doa menunggu hingga jemaat terkumpul. Meskipun demikian, doa tetap terlaksana setiap hari sebagai bagian dari pembinaan kerohanian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan doa sudah konsisten, namun kedisiplinan waktu masih perlu dibina secara lebih serius agar pelaksanaan doa sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

b. Partisipasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi terlihat cukup aktif. Hal ini tampak dari keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti nyanyian pembukaan, doa bersama, serta bacaan Kitab Suci. Namun berdasarkan observasi, tidak semua mahasiswa terlibat secara aktif; sebagian mahasiswa mengikuti doa hanya secara fisik tanpa menunjukkan keterlibatan batin. Beberapa di antaranya terlihat tidak fokus, berbicara dengan teman, atau kurang mengikuti rangkaian doa dengan baik. Partisipasi meningkat ketika mahasiswa diberi tugas dalam liturgi, seperti membaca Kitab Suci atau menjadi pemimpin lagu, menunjukkan bahwa pemberdayaan peran memberi dampak positif pada keterlibatan mahasiswa.

c. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi aspek kedisiplinan menjadi salah satu perhatian penting dalam observasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa hadir tepat waktu dalam kegiatan doa. Masih ditemukan mahasiswa yang datang terlambat setelah kegiatan berlangsung 5–10 menit. Hal

ini sejalan dengan data kehadiran mahasiswa yang menunjukkan adanya variasi persentase kehadiran, mulai dari yang tinggi hingga sangat rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti doa pagi belum merata dan perlu ditingkatkan melalui pembinaan rutin dan regulasi yang lebih tegas.

d. Suasana Kegiatan Doa Pagi

Berdasarkan hasil observasi secara umum suasana doa berlangsung dengan tertib dan khidmat. Lingkungan kapel mendukung kekhusyukan doa, ditambah lagi dengan adanya petugas doa yang memimpin dengan terstruktur. Namun pada saat tertentu suasana menjadi kurang kondusif akibat beberapa mahasiswa yang keluar-masuk saat doa masih berlangsung serta adanya percakapan kecil antar mahasiswa. Meski demikian, secara keseluruhan suasana doa masih terjaga karena adanya bimbingan dan arahan dari dosen pembina atau pengurus bidang kerohanian kampus.

e. Tata Sikap dalam Ibadah

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap hormat dalam kegiatan doa. Mereka mengikuti tata gerak doa dengan membuat tanda salib, berdiri, duduk, dan menyanyikan lagu sesuai liturgi. Namun ditemukan pula beberapa mahasiswa yang kurang menunjukkan sikap hormat, misalnya bermain handphone, bercanda, atau tidak menyanyikan lagu rohani. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berdoa sebagian mahasiswa masih bersifat formalitas.

f. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi tercermin dari kesediaan mereka menjalankan tugas yang diberikan. Mahasiswa yang bertugas sebagai pemimpin doa, pemazmur, atau pembaca Kitab Suci pada umumnya melaksanakan tugas dengan baik. Namun, ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak hadir pada saat mendapat jadwal tugas tanpa pemberitahuan, sehingga panitia doa harus mencari pengganti secara mendadak. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab mahasiswa masih perlu ditumbuhkan melalui pembinaan rohani yang berkelanjutan.

g. Penguasaan Tata Liturgi

Berdasarkan hasil observasi penguasaan tata liturgi oleh mahasiswa yang bertugas terlihat cukup baik. Mereka telah memahami urutan doa pembukaan, bacaan Kitab Suci, doa umat, dan doa penutup. Namun demikian, beberapa mahasiswa masih terlihat kurang percaya diri saat memimpin doa dan terkadang kurang memahami pemilihan lagu liturgi yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pelatihan khusus dalam tata liturgi agar pelaksanaan doa pagi semakin berkualitas dan bermakna.

## **2. Hasil Analisis Wawancara**

Wawancara melibatkan sejumlah informan, termasuk mahasiswa yang aktif doa pagi, mahasiswa yang tidak aktif doa pagi, BEM (Bidang kerohanian STK), Dosen dan Waket III Kemahasiswaan. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terkait makna dan peran doa pagi dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon katekis, terutama dalam hal

kedisiplinan Berikut adalah hasil temuan wawancara dari masing-masing informan:

**a. Peran Doa Pagi Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara, doa pagi memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Kristiani mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis. Bagi mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan doa pagi seperti T.R, F.Y.K, A.B, B.M.D, dan T.V.R, doa pagi dipandang sebagai rutinitas spiritual yang membangkitkan iman, menumbuhkan kesadaran religius, serta memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan.

Kegiatan doa pagi menjadi media pembentukan karakter rohani, terutama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, dan semangat pelayanan. Melalui kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas kuliah, mahasiswa belajar mengatur waktu, menghargai tanggung jawab, dan menjalani perkuliahan dengan kesadaran spiritual. Informan T.R menegaskan bahwa doa pagi membantu dirinya memulai hari dengan hati yang terarah kepada Tuhan, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kegiatan akademik. Hal serupa disampaikan oleh A.B yang menganggap doa pagi sebagai sarana untuk melatih fokus dan ketekunan, serta menumbuhkan semangat dan rasa syukur dalam menjalani hari.

Selain itu, nilai-nilai karakter Kristiani seperti kasih, solidaritas, dan kerendahan hati tumbuh melalui kebersamaan dalam doa. Doa pagi juga memperkuat komitmen pelayanan dan memperdalam spiritualitas katekis, karena mahasiswa dilatih untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aktivitas hidup.

Sementara mahasiswa yang tidak aktif, seperti GUS, A.N.U, dan R.N.K, mengakui bahwa doa pagi memang memiliki nilai pembentukan karakter, namun mereka belum sepenuhnya merasakan dampak tersebut karena kurangnya keterlibatan secara rutin. Dengan demikian, mereka memahami bahwa kegiatan ini dapat membantu membentuk kedisiplinan dan kesadaran rohani jika dijalankan dengan tekun.

Pihak BEM bidang kerohanian (Y.S.W) menegaskan bahwa doa pagi bukan hanya kegiatan rutin, tetapi bagian dari pembinaan karakter rohani mahasiswa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, rendah hati, dan memiliki relasi erat dengan Tuhan. Sementara itu, Waket III (R.M) menjelaskan bahwa doa pagi adalah bagian terpenting dari pembinaan spiritual mahasiswa sebagai calon guru agama dan katekis. Ia menegaskan bahwa kegiatan ini membentuk iman yang hidup, kedisiplinan rohani, dan tanggung jawab spiritual dalam diri mahasiswa. Melalui doa pagi, mahasiswa dibimbing untuk menyadari peran mereka sebagai pelayan Gereja yang mengandalkan kekuatan doa sebagai dasar pengabdian. Senada dengan hal tersebut, Dosen (R.B.B) menilai bahwa doa pagi merupakan bentuk latihan tanggung jawab spiritual dan pembiasaan iman yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Melalui kehadiran dalam doa pagi, mahasiswa belajar disiplin, bertanggung jawab, dan peka terhadap nilai-nilai rohani. Ia menegaskan bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi melalui pembiasaan nyata yang diwujudkan dalam doa bersama setiap pagi. Selain itu, Dosen (Y.Y.S) menambahkan bahwa doa pagi berfungsi

sebagai wadah pembentukan moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menjadi pribadi yang beriman, berkarakter kuat, dan siap melayani. Ia menilai bahwa karakter yang terbentuk melalui doa pagi adalah disiplin, kesetiaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sebagai calon katekis.

#### **b. Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Doa Pagi**

Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas pelaksanaan doa pagi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan kampus. Faktor internal yang paling dominan adalah kurangnya kesadaran pribadi dan manajemen waktu. Beberapa mahasiswa seperti F.Y.K, GUS, dan R.N.K menyebutkan bahwa keterlambatan bangun pagi, rasa malas, serta kelelahan setelah aktivitas malam sering menjadi alasan mereka tidak hadir doa pagi. Selain itu, faktor motivasi spiritual juga berpengaruh. Mahasiswa yang mengikuti doa pagi dengan kesadaran iman cenderung mengalami perubahan karakter, sedangkan yang melakukannya hanya karena kewajiban administratif sering kehilangan makna doa itu sendiri.

Faktor eksternal meliputi jarak tempat tinggal, sarana transportasi, dan suasana doa di kapel. Beberapa mahasiswa tidak aktif seperti GUS dan S.O.R menyebut bahwa rumah yang jauh dari kampus serta keterbatasan kendaraan menjadi hambatan utama kehadiran. Selain itu, sebagian mahasiswa menilai bahwa rutinitas doa yang monoton dan kurangnya inovasi dalam pelaksanaan menyebabkan doa pagi terasa membosankan.

Menurut Waket III (R.M), efektivitas doa pagi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran spiritual dan ketidakmampuan mahasiswa menempatkan doa sebagai prioritas. Ia mengamati bahwa sebagian mahasiswa masih menganggap doa pagi sebagai beban, bukan kebutuhan rohani. Oleh karena itu, ia mendorong agar doa pagi dikaitkan dengan pembinaan iman dan penilaian akademik untuk menanamkan kesadaran bahwa kedisiplinan berdoa merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Sementara itu, Dosen (Y.Y.S) menyoroti bahwa efektivitas doa pagi sering terkendala oleh rutinitas yang monoton dan kurangnya variasi dalam metode doa. Untuk itu, pihak kampus bekerja sama dengan bidang kerohanian dan pembimbing rohani dalam menciptakan suasana doa yang lebih hidup dan reflektif. Adapun Dosen (R.B.B) menilai bahwa efektivitas doa pagi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dosen dan tenaga pendidik. Ia berpendapat bahwa para dosen perlu memberikan teladan dalam hal kehadiran dan partisipasi, agar mahasiswa melihat contoh nyata dari para pendidiknya.

### **c. Upaya yang Dilakukan oleh Mahasiswa untuk Menghayati dan Meningkatkan Keterlibatan Aktif Doa Pagi**

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang aktif dalam doa pagi memiliki berbagai cara untuk menghayati makna doa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Informan seperti T.R dan T.V.R menyatakan bahwa mereka mempersiapkan diri sejak malam sebelumnya, dengan menanamkan niat agar doa pagi menjadi prioritas rohani. Mereka mengatur waktu istirahat, menyiapkan diri lebih awal, dan menjaga konsistensi agar tidak terlambat. F.Y.K dan A.B menambahkan bahwa mereka menjaga komitmen dengan melihat doa pagi

sebagai kebutuhan spiritual, bukan kewajiban. Melalui refleksi pribadi, mereka mampu merasakan ketenangan, kedamaian batin, dan semangat baru untuk melayani.

Selain upaya pribadi, mahasiswa juga menunjukkan inisiatif kolektif dalam meningkatkan kualitas doa pagi. Misalnya, A.B mengusulkan agar doa pagi dilaksanakan dengan cara yang lebih interaktif dan reflektif, seperti melalui tema rohani yang relevan dengan kehidupan mahasiswa atau sesi berbagi pengalaman iman. Mahasiswa lain seperti B.M.D menekankan pentingnya kebebasan dan pembinaan dari dosen, agar mahasiswa tidak merasa tertekan, tetapi justru termotivasi untuk memimpin doa dengan sukacita.

Mahasiswa yang tidak aktif, seperti A.N.U dan R.N.K, mulai berusaha membangun kesadaran pribadi untuk tidak memandang doa pagi sekadar kewajiban, melainkan sebagai “makanan rohani” yang menguatkan kehidupan iman. Pihak BEM bidang kerohanian turut berperan dengan membuat aturan kehadiran doa pagi terhubung dengan nilai akademik (UAS) dan memberikan bimbingan kepada petugas doa, agar pelaksanaan tetap tertib dan bermakna.

Dari pihak lembaga, Waket III (R.M) melakukan pendampingan dan pembinaan liturgis, serta mengarahkan mahasiswa agar doa pagi tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Dosen (R.B.B) berupaya menanamkan kesadaran iman dengan memberi penegasan bahwa doa pagi merupakan bagian integral dari pembinaan calon katekis profesional dan berkarakter. Sementara Dosen (Y.Y.S) menekankan bahwa pihak kampus berkomitmen menjadikan doa pagi sebagai budaya spiritual

lembaga. Ia mendorong agar setiap mahasiswa berpartisipasi aktif dengan kesadaran penuh dan menjadikan doa pagi sebagai sumber kekuatan moral dalam menjalani perkuliahan.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dan pihak lembaga mencerminkan sinergi antara pembinaan pribadi, bimbingan rohani, dan kebijakan institusional. Doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke bukan hanya sarana pembiasaan religius, tetapi juga proses pembentukan karakter yang beriman, disiplin, bertanggung jawab, dan siap melayani.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada IV, ditemukan bahwa doa pagi di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum konsisten mengikuti doa pagi, dengan alasan keterlambatan bangun, kurangnya motivasi, serta kecenderungan memandang doa pagi hanya sebagai rutinitas harian. Meskipun demikian, mahasiswa yang aktif menilai doa pagi sebagai bekal rohani yang memperkuat iman, menumbuhkan kedisiplinan, dan mempersiapkan diri menjalani aktivitas perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santose (2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan doa dapat menjadi sarana pendidikan karakter, karena melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius yang mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori bahwa doa pagi berperan signifikan dalam proses pembinaan iman dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon katekis.

## **1. Peran Doa Pagi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa**

Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa doa pagi memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Kristiani mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai calon katekis. Mahasiswa yang aktif doa pagi, memandang kegiatan ini sebagai rutinitas spiritual yang membangkitkan iman, menumbuhkan kesadaran religius, serta memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Melalui kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas kuliah, mahasiswa belajar mengatur waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Informan T.R menegaskan bahwa doa pagi membantu dirinya memulai hari dengan hati yang terarah kepada Tuhan, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang aktif doa pagi, mengakui bahwa doa pagi memiliki nilai pembentukan karakter, tetapi mereka belum merasakan dampaknya secara nyata karena kurang keterlibatan rutin. Pihak BEM bidang kerohanian (Y.S.W) menegaskan bahwa doa pagi merupakan bagian dari pembinaan karakter rohani mahasiswa agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan rendah hati. Sementara itu, Waket III (R.M) dan Dosen (R.B.B serta Y.Y.S) menilai bahwa doa pagi adalah latihan tanggung jawab spiritual, wadah pembentukan moral, dan pembiasaan iman yang membantu mahasiswa menjadi pribadi disiplin, beriman, serta siap melayani sebagai katekis.

Mahasiswa yang mengikuti doa pagi secara rutin menunjukkan perilaku yang lebih terarah, memiliki semangat pelayanan, dan tanggung jawab terhadap tugas perkuliahan maupun pelayanan rohani. Sementara mahasiswa yang kurang

aktif mengalami hambatan dalam penghayatan nilai-nilai spiritual karena kurang konsistensi dalam praktik doa. Oleh karena itu, efektivitas doa pagi bergantung pada kedalaman penghayatan pribadi dan keterlibatan aktif dalam komunitas doa. Dukungan institusional dari dosen dan pihak BEM juga memiliki peran penting dalam memperkuat pemaknaan kegiatan doa pagi. Dengan adanya pendampingan, mahasiswa diarahkan untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menghayati nilai-nilai rohani yang membentuk karakter Kristiani.

Doa dipahami sebagai “pengangkatan jiwa kepada Allah” (KGK art. 2559–2560) yang berfungsi memperdalam hubungan manusia dengan Tuhan. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa doa merupakan bentuk terdalam dari dialog antara manusia dan Allah, yang menumbuhkan kedekatan spiritual serta kesadaran akan kehadiran Ilahi. Doa juga menjadi sarana pembentukan moral dan keutamaan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati (Halawa & Rukiyanto, 2020). Selain itu, teori pembentukan karakter menurut Fatchul Mu’in (2011) menyebutkan bahwa karakter yang baik lahir dari kebiasaan dan kesadaran moral yang konsisten dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebiasaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke menjadi bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai karakter Kristiani dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan Katolik, kegiatan doa bersama menjadi wujud nyata dari misi Gereja sebagaimana tercantum dalam dokumen Konsili Vatikan II (*Perfectae Caritatis* art. 6), yaitu menjaga semangat doa sebagai sumber kekuatan hidup rohani. Maka, kegiatan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke bukan hanya tradisi spiritual, tetapi juga implementasi nyata dari pendidikan iman

Katolik yang membentuk kepribadian mahasiswa sebagai calon katekis yang beriman dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa doa pagi memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Melalui doa pagi, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, dan memiliki semangat pelayanan. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan iman dan moral, serta memperkuat identitas spiritual mahasiswa sebagai calon katekis. Namun, efektivitas doa pagi masih dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan motivasi pribadi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan berkelanjutan, pendampingan rohani, serta integrasi nilai-nilai doa ke dalam kurikulum agar doa pagi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi kebutuhan rohani yang menuntun mahasiswa dalam seluruh aspek kehidupannya.

## **2. Faktor Yang Memengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Doa Pagi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, serta melalui observasi langsung di lingkungan kampus, penulis mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan doa pagi di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari berbagai tantangan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal maupun eksternal, yang akan dijelaskan secara lebih rinci dalam bagian berikut.

### **a. Faktor Internal**

Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas pelaksanaan doa pagi sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. Faktor ini meliputi kesadaran pribadi, manajemen waktu, serta motivasi spiritual. Mahasiswa seperti F.Y.K, G.U.S, dan R.N.K mengakui bahwa keterlambatan bangun pagi, rasa malas, serta kelelahan setelah aktivitas malam menjadi alasan utama mereka sering absen doa pagi. Selain itu, motivasi spiritual juga memegang peranan penting. Mahasiswa yang mengikuti doa pagi dengan kesadaran iman dan keinginan untuk memperdalam relasi dengan Tuhan merasakan perubahan positif dalam karakter dan semangat hidupnya, sementara mereka yang melakukannya sekadar memenuhi kewajiban administratif cenderung kehilangan makna doa itu sendiri. Kurangnya kesadaran bahwa doa pagi merupakan kebutuhan rohani menyebabkan sebagian mahasiswa belum mampu menjadikannya prioritas harian.

Secara argumentatif, faktor internal ini menunjukkan bahwa efektivitas doa pagi sangat ditentukan oleh kesiapan batin dan komitmen spiritual mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik, motivasi religius yang kuat, serta kesadaran bahwa doa merupakan kekuatan rohani, akan lebih konsisten dalam mengikuti doa pagi. Sebaliknya, mereka yang menempatkan doa hanya sebagai kewajiban cenderung mengalami kejenuhan dan kehilangan makna spiritual. Maka, pembentukan kesadaran iman harus menjadi bagian utama dalam pembinaan karakter mahasiswa. Disiplin berdoa tidak akan terbentuk tanpa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran pribadi. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan rohani yang berkelanjutan agar mahasiswa dapat

memahami bahwa doa bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembentukan karakter dan kedewasaan iman.

Kajian teori pada Bab II, ditegaskan bahwa doa adalah pengangkatan jiwa kepada Allah dan sarana persekutuan manusia dengan Tuhan (KGK art. 2559–2560). Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa doa merupakan dialog antara manusia dan Allah yang menumbuhkan kesadaran rohani dan komitmen hidup sesuai kehendak Tuhan. Halawa dan Rukiyanto (2020) juga menjelaskan bahwa kebiasaan berdoa membentuk karakter moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Dengan demikian, kendala internal seperti rasa malas atau kurangnya kesadaran iman dapat diatasi melalui pembiasaan dan latihan rohani yang berkesinambungan. Kesadaran bahwa doa adalah kebutuhan spiritual akan membantu mahasiswa membangun karakter yang tangguh dan beriman.

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti motivasi, kesadaran iman, dan manajemen waktu menjadi penentu utama efektivitas doa pagi. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dan memiliki komitmen rohani yang kuat akan lebih mudah menghayati makna doa, sementara mereka yang masih menjadikannya beban perlu mendapatkan pendampingan dan motivasi spiritual agar doa pagi dapat benar-benar membentuk karakter Kristiani.

#### **b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal, efektivitas doa pagi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan kampus dan kondisi sekitar mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor eksternal tersebut meliputi jarak tempat tinggal, sarana transportasi, suasana doa, dan dukungan pihak kampus.

Mahasiswa seperti G.U.S dan S.O.R menyebutkan bahwa rumah yang jauh dari kampus serta keterbatasan kendaraan menjadi kendala utama untuk hadir tepat waktu. Selain itu, suasana doa yang monoton dan kurang inovatif membuat sebagian mahasiswa merasa jenuh dan kehilangan semangat untuk berpartisipasi. Waket III (R.M) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran spiritual juga disebabkan oleh kurang ketat aturan yang mengharuskan mahasiswa untuk terlibat dalam doa pagi sehingga, Ia mengupayakan agar doa pagi dikaitkan dengan pembinaan iman dan penilaian akademik sebagai upaya meningkatkan tanggung jawab mahasiswa. Dosen (Y.Y.S) dan (R.B.B) juga menambahkan bahwa dukungan para pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana doa yang hidup, reflektif, dan inspiratif, di mana kehadiran dosen sebagai teladan akan mendorong mahasiswa untuk ikut serta dengan penuh kesadaran.

Secara argumentatif, faktor eksternal ini menunjukkan bahwa efektivitas doa pagi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem dan lingkungan yang mendukung. Ketika suasana doa dibuat lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa, maka keterlibatan mereka akan meningkat. Dukungan institusional seperti pengawasan dari bidang kerohanian, bimbingan liturgis dari Waket III, serta keteladanan dosen menjadi bentuk nyata dari pembinaan komunitas iman di kampus. Lingkungan yang kondusif secara spiritual akan membantu mahasiswa memahami bahwa doa pagi bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari budaya iman yang hidup dalam lembaga pendidikan Katolik.

Teori pada Bab II, Konsili Vatikan II melalui *Perfectae Caritatis* (art. 6) menegaskan bahwa doa harus disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat agar tetap hidup dan bermakna. Selain itu, Fatchul Mu'in (2011) menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif, karena karakter tidak hanya dibentuk oleh kesadaran pribadi, tetapi juga oleh pembiasaan sosial. Dengan demikian, inovasi metode doa, pendampingan dosen, dan peran lembaga merupakan faktor eksternal penting dalam menjaga efektivitas doa pagi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal seperti jarak, suasana doa, dan dukungan lembaga memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi. Ketika lingkungan kampus mampu menciptakan suasana rohani yang hidup dan reflektif, serta dosen menjadi teladan dalam doa, maka efektivitas doa pagi akan meningkat dan tujuan pembentukan karakter rohani mahasiswa dapat tercapai secara maksimal.

### **3. Upaya yang Dilakukan oleh Mahasiswa untuk Menghayati dan Meningkatkan Keterlibatan Aktif Doa Pagi**

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang aktif dalam doa pagi memiliki berbagai cara untuk menghayati makna doa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Informan seperti T.R dan T.V.R menyatakan bahwa mereka mempersiapkan diri sejak malam sebelumnya dengan menanamkan niat agar doa pagi menjadi prioritas rohani, mengatur waktu istirahat, serta menjaga konsistensi agar tidak terlambat. F.Y.K dan A.B menambahkan bahwa mereka memandang doa pagi sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban, dan melalui

refleksi pribadi mereka merasakan ketenangan, kedamaian batin, serta semangat baru untuk melayani. Selain upaya pribadi, mahasiswa juga berinisiatif meningkatkan kualitas doa pagi, misalnya A.B yang mengusulkan pelaksanaan doa lebih interaktif dan reflektif dengan tema-tema rohani yang relevan. B.M.D menekankan pentingnya pembinaan dari dosen agar mahasiswa termotivasi untuk memimpin doa dengan sukacita.

Mahasiswa yang tidak aktif, seperti A.N.U dan R.N.K, mulai menumbuhkan kesadaran pribadi untuk menjadikan doa pagi sebagai “makanan rohani” yang memperkuat iman. BEM bidang kerohanian membuat aturan kehadiran doa pagi yang terhubung dengan nilai akademik serta memberikan bimbingan kepada petugas doa agar pelaksanaan tetap tertib dan bermakna. Waket III (R.M) melakukan pembinaan liturgis agar doa pagi menjadi perjumpaan pribadi dengan Tuhan, sedangkan Dosen (R.B.B) dan (Y.Y.S) menegaskan bahwa doa pagi adalah bagian integral dari pembinaan calon katekis dan budaya spiritual lembaga yang menumbuhkan kesadaran iman serta tanggung jawab moral mahasiswa.

Secara argumentatif, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke merupakan hasil sinergi antara motivasi pribadi, pembinaan rohani, dan kebijakan institusional. Mahasiswa yang memiliki kesadaran iman menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga kedisiplinan berdoa dan memaknai doa sebagai sumber kekuatan hidup. Partisipasi aktif dalam doa pagi membantu mahasiswa membangun karakter Kristiani yang tercermin dalam semangat pelayanan, kerendahan hati, dan tanggung jawab akademik.

Dukungan lembaga melalui pembinaan dosen dan BEM memperkuat keterlibatan mahasiswa, menjadikan doa pagi bukan sekadar rutinitas, tetapi wadah pembinaan spiritual dan moral. Sinergi antara pribadi dan lembaga ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penghayatan iman yang berkelanjutan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan dalam Bab II, doa dipahami sebagai pengangkatan jiwa kepada Allah dan sarana pembentukan relasi pribadi manusia dengan Tuhan (KGK art. 2559–2560). Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa doa adalah bentuk terdalam dari dialog manusia dengan Allah yang menumbuhkan kesadaran rohani dan kesetiaan pada kehendak Ilahi. Menurut Halawa dan Rukiyanto (2020), doa memiliki fungsi moral dan spiritual dalam membentuk karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Selain itu, Fatchul Mu'in (2011) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan tindakan positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Dalam konteks ini, doa pagi berfungsi sebagai latihan rohani yang melatih mahasiswa untuk mengatur waktu, menjaga komitmen, dan menghadapi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Kristiani mahasiswa. Sinergi antara kesadaran pribadi, pendampingan rohani, dan kebijakan lembaga menciptakan budaya spiritual yang menumbuhkan iman, tanggung jawab, dan semangat pelayanan. Doa pagi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah proses pembinaan iman yang mendalam dan berkelanjutan

untuk membentuk calon katekis yang berkarakter, berdisiplin, serta siap mengabdikan diri kepada Gereja dan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

##### **1. Peran doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa**

Doa pagi memiliki yang mendalam bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kegiatan ini tidak hanya merupakan rutinitas religius, tetapi menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan yang memperkuat relasi iman dan kesadaran spiritual. Namun demikian sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memaknai kehadiran secara fisik dalam doa pagi sebagai bentuk keterlibatan rohani yang mendalam. Melalui doa pagi, mahasiswa belajar mengarahkan seluruh aktivitas harinya kepada Tuhan, menumbuhkan rasa syukur kedisiplinan, tanggung jawab, serta membangun karakter Kristiani yang rendah hati dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, doa pagi berperan penting sebagai wadah formasi iman dan moral yang mempersiapkan mahasiswa menjadi calon katekis yang beriman, berkarakter, dan siap melayani.

##### **2. Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Doa Pagi dalam Pembentukan**

###### **Karakter Mahasiswa**

Efektivitas doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. faktor internal mencakup motivasi pribadi, komitmen spiritual, manajemen waktu, tanggung jawab yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti doa pagi secara sadar, teratur dan penuh tanggung

jawab. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tuntutan akademik, kondisi ekonomi mahasiswa. mahasiswa yang memiliki motivasi dan pemahaman mendalam akan nilai doa pagi cenderung lebih konsisten dan disiplin dalam kehadiran, sedangkan mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik maupun tuntutan ekonomi sering kali mengalami kendala dalam keterlibatan. Dengan demikian, interaksi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan sejauh mana doa pagi dapat berfungsi optimal dalam membentuk karakter mahasiswa.

### **3. Upaya yang Dilakukan oleh Mahasiswa untuk Menghayati dan Meningkatkan Keterlibatan Aktif Doa Pagi**

Mahasiswa berusaha menghayati doa pagi melalui berbagai bentuk usaha nyata, dengan cara seperti mengatur waktu tidur, mempersiapkan diri lebih awal, serta menjaga konsistensi dalam kehadiran agar dapat mengikuti doa pagi dengan penuh kesadaran. Selain itu, mahasiswa yang diberi tanggung jawab memimpin doa menunjukkan kesungguhan dengan menyiapkan bahan renungan dan memimpin ibadah dengan baik, sebagai wujud pelayanan rohani sekaligus latihan tanggung jawab. Kehadiran doa pagi juga dijadikan kesempatan untuk membangun kebersamaan dengan sesama mahasiswa, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa bahwa doa pagi bukan sekedar rutinitas, melainkan sarana pembinaan iman dan pembentukan karakter kristiani yang penting dalam mempersiapkan diri mereka sebagai calon katekis.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa**

- a. Diharapkan untuk terus meningkatkan kesadaran dan memotivasi pribadi dalam mengikuti doa pagi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan iman.
- b. Disarankan membangun kebersamaan dan saling mendukung antar sesama mahasiswa dalam menjaga semangat doa pagi, sehingga menciptakan komunitas yang solider dalam kehidupan rohani.
- c. Mahasiswa perlu aktif mencari pengalaman rohani yang lebih mendalam melalui refleksi pribadi dan pelayanan demi pengembangan diri sebagai calon katekis yang berkarakter.

### **2. Bagi Lembaga Kampus (STK St. Yakobus Merauke)**

- a. Perlu terus meningkatkan pembinaan dan pengelolaan kegiatan doa pagi agar lebih bervariasi dan menarik, sehingga mampu memotivasikan lebih banyak mahasiswa untuk berpartisipasi aktif.
- b. Lembaga kampus dapat menyediakan pelatihan bagi mahasiswa dalam memimpin doa dan memahami liturgi agar kualitas doa pagi semakin baik dan memberdayakan mahasiswa dalam pelayanan rohani.
- c. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan doa pagi, baik dari aspek partisipasi mahasiswa maupun efektivitasnya dalam membentuk karakter, sehingga kegiatan ini dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan spiritual mahasiswa.

- d. Membangun lingkungan kampus yang suportif dan mendukung agar mahasiswa dapat menjaga konsistensi dalam doa pagi, meskipun menghadapi tekanan akademik maupun masalah personal.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan partisipan yang lebih banyak dan segmentasi lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas doa pagi.
- b. Penelitian mendatang dapat mengkaji dampak doa pagi terhadap berbagai aspek lain kehidupan mahasiswa seperti keterlibatan dalam pelayanan liturgi, kegiatan ret-ret, pelayanan sosial, maupun refleksi rohani. Kajian tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan tentang doa pagi sebagai sarana pembinaan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. Penerj. LAI. Cet. 50. Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia. 2011
- Anita Sunelvia Dewi. (2021). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Ekonomi Syariah pada Falkutas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Diaz, Aqillah. (2022). *Self Awareness dan Perubahan Positif Individu*.
- Dokumen. (2009).Konsili Vatikan II. Jakarta: Penerbit OBOR
- Halawa, P. P., & Rukiyanto, B. A. (2012). *peranan doa dalam pembentukan karakter para suster kongregasi amalkasih darah mulia di komunitas kota baru yogyakarta*.
- Keller Timothy.(2017). Prayer, dalam [www.literaturperkantar.com](http://www.literaturperkantar.com), diakses pada tanggal 13 12 November 2021.
- Ketut, I. N., & Wijaya, I. M. A. (2019). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Koesoema, D. A. (2012). *Pendidikan karakter: Utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.hal55–56  
[repository.usd.ac.id/digilib.uinkhas.ac.id/15albertdoni.blogspot.com/15researchgate.net/15](https://repository.usd.ac.id/digilib.uinkhas.ac.id/15albertdoni.blogspot.com/15researchgate.net/15)
- Koferensi Waligereja Indonesia. (2009). *Katikismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan dari *EducatingforCharacter*.Jakarta:[Penerbitlokal].Hal.82  
[academia.edu/14researchgate.net/14yunandra.com/14](https://academia.edu/14researchgate.net/14yunandra.com/14)
- Malikah. (2013). *Pendidikan dan Psikologi Remaja*

- Nurhadi. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paus Benediktus XVI. (2017). *\*Yesus dari Nazaret: Dari Baptisan di Sungai Yordan sampai Transfigurasi\**. Jakarta: Penerbit Obor.
- Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.web.id/doi>
- Rahmawati, D. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Konteks Religius Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Santoso, I. (2021). Disiplin dan Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2),-145-156.
- Sari, D., & Putri, R. (2020). *Pendidikan Moral dalam Kehidupan Mahasiswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. (2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. (2013).
- Tim Sanggar Pendidikan Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji Sebuah Pengantar Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tobing, O. S. L., Cenderato, C., & Meman, O. G. P. H. (2022). Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Katolik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7139–7149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3991>
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Zai, F. (2024). *Lingkungan Kampus dan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Rohani*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Karakter*, 16(1),77-89.
- Tilaar, H. A. R. (2025). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen Waktu dan Prioritas Aktivitas Religius Mahasiswa*. *jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 27(1), 33-44.
- Lestari, M. (2022). *Tekanan Ekonomi dan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 55\_66.
- Nugroho, D. (2023). *Peran Dukungan Lingkungan Pendidikan dalam Keseimbangan Ekonomi dan Spiritualitas Mahasiswa*. *jurnal Teologi dan Pendidikan*, 15(3), 221-234.
- Mu'min, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dedimus Berangka. (2016). "Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Rohani Anak." *Jumpa*, volume (05) 49.
- Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Seruan Apostolik Pasca-Sinode tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan dan Perutusan Gereja*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.



# LAMPIRAN

## A. Lampiran I: Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK**  
**SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Missi II Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id  
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :166/STK/VII/2025  
Lampiran :-----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:  
Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan  
Katolik (PKK) STK Santo Yakobus Merauke  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Faustina Yanondoyowop  
NIM : 2102008  
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Merah, 12 Oktober 2001  
Alamat : Jl. Missi 2, Merauke  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : VIII (delapan)

ke Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) STK Santo Yakobus Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: “MAKNA DAN PERAN DOA PAGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE SEBAGAI CALON KATEKIS”. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 16 Juli 2025  
Ketua STK Santo Yakobus Merauke  
  
**Dr. Dominus Wea, S.Ag., Lic.Iur.**

**TEMBUSAN :**

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

## **B. Visi dan Misi**

### 1. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik di Wilayah Papua Selatan Berdasarkan Iman Katolik dan Nilai-nilai Kemanusiaan.

### 2. Misi

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran sesuai program studi
- b. Melaksanakan pelatihan keterampilan pendidikan dan pengajaran yang terprogram secara sistematis dan terpadu
- c. Melaksanakan penelitian untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik agama Katolik.

### C. Lampiran II: Lembaran Observasi

Observasi dilakukan secara langsung saat Kegiatan Doa Pagi berlangsung.

No	Aspek	Indikator Pengamatan	Keterangan
1.	Keterlaksanaan Doa	Kegiatan doa pagi berjalan sesuai jadwal, doa pagi dimulai tepat waktu, mahasiswa hadir	
2.	Partisipasi	Mahasiswa aktif mengikuti doa, mahasiswa mengikuti doa dengan baik.	
3.	Kedisiplinan	Mahasiswa hadir sebelum kegiatan dimulai	
4.	Suasana	Suasana kegiatan doa hikmat dan tertib, suasana tenang, tidak ada gangguan	
5.	Sikap Hormat	Mahasiswa menunjukkan sikap hormat kepada pemimpin doa dan teman, tidak, tidak mengganggu	
6.	Tanggung jawab	Mahasiswa bertanggung jawab terhadap tugas dan peran dalam kegiatan doa pagi	
7.	Penguasaan tata liturgi	Petugas doa memahami urutan doa pagi, doa dilaksanakan sesuai tata liturgi, lagu yang digunakan sesuai tema, doa dipimpin dengan sikap hormat dan tertib.	

#### D. Lampiran IV: Transkrip Wawancara

##### 1. Peran doa pagi dalam membentuk karakter mahasiswa

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
1	T.R	Aktif	Doa pagi menjadi sarana pembinaan iman yang membantu membentuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan sebagai calon katekis.
2	F.Y.K	Aktif	Doa pagi merupakan waktu untuk bersyukur dan berkomunikasi dengan Tuhan, yang menumbuhkan disiplin, kerendahan hati, serta membentuk karakter religius.
3	A.B	Aktif	Melalui doa pagi, mahasiswa belajar mengawali hari dengan semangat positif, sikap sabar, dan tanggung jawab yang memperkuat karakter Kristiani.
4	D.K	Aktif	Doa pagi meningkatkan kesadaran spiritual, memperdalam iman, dan menumbuhkan nilai kasih serta damai sejahtera yang menjadi dasar hidup sebagai calon katekis.
5	B.M.D	Aktif	Doa pagi membentuk karakter kepemimpinan rohani dan tanggung jawab dalam pelayanan, serta memperkuat kebiasaan berdoa dan refleksi iman.
6	T.V.R	Tidak aktif	Melalui doa pagi, mahasiswa belajar mengandalkan Tuhan, menguatkan relasi iman, serta menumbuhkan sikap disiplin dan kerendahan hati.
7	S.O.R	Tidak aktif	Menyadari bahwa doa pagi membantu membangun semangat dan kedekatan dengan Tuhan meski belum rutin mengikutinya.
8	GUS	Tidak aktif	Menganggap doa pagi sebagai kesempatan belajar liturgi dan berdoa bersama, namun belum merasakan manfaat penuh karena jarang hadir.
9	A.N.U	Tidak aktif	Menilai doa pagi dapat menumbuhkan kehidupan iman dan tanggung jawab, tetapi kedisiplinan diri masih perlu ditingkatkan.
10	R.N.K	Tidak aktif	Doa pagi dipahami sebagai ungkapan syukur dan sarana pembentukan kedisiplinan, namun belum dijalankan secara

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
			konsisten
11	Y.S.W	BEM	Doa pagi dipandang sebagai bagian penting dari pembinaan karakter rohani yang melatih mahasiswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, rendah hati, dan siap melayani.
12	R.M	Waket III	Doa pagi merupakan bagian integral dari pembentukan spiritualitas mahasiswa yang menumbuhkan kedewasaan iman dan kesadaran tanggung jawab moral.
13	R.B.B	Dosen	Doa pagi berperan dalam membentuk kesadaran spiritual, disiplin waktu, dan integritas moral mahasiswa sebagai calon pelayan iman.
14	Y.Y.S	Dosen	Doa pagi menjadi wadah pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran yang mencerminkan karakter seorang calon katekis.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Doa Pagi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
1	T.R	Aktif	Faktor pendukung utama adalah kesadaran pribadi dan kemauan berdoa, sedangkan hambatan muncul karena kelelahan atau aktivitas malam sebelumnya.
2	F.Y.K	Aktif	Efektivitas dipengaruhi oleh kesiapan pribadi, motivasi spiritual, dan dukungan lingkungan kampus; terkadang rasa malas menjadi penghalang.
3	A.B	Aktif	Faktor yang menentukan adalah niat, kebiasaan, dan suasana doa yang tenang; hambatan utama muncul bila doa terasa monoton.
4	D.K	Aktif	Efektivitas doa pagi sangat bergantung pada kesadaran iman dan keterlibatan batin, bukan sekadar kewajiban rutin.

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
5	B.M.D	Aktif	Faktor pendukungnya adalah kebersamaan dan bimbingan dosen; hambatannya terjadi saat mahasiswa merasa tertekan oleh aturan.
6	T.V.R	Tidak aktif	Pengaruh besar berasal dari motivasi pribadi dan keteladanan dosen, namun kelelahan fisik kadang membuat semangat menurun.
7	S.O.R	Tidak aktif	Kendala utama adalah keterlambatan bangun dan ketiadaan kendaraan; faktor eksternal sangat memengaruhi kehadiran.
8	GUS	Tidak aktif	Hambatan berasal dari jarak rumah, transportasi, serta jadwal kerja malam; faktor lingkungan menjadi penyebab utama ketidakhadiran.
9	A.N.U	Tidak aktif	Kurangnya kesadaran rohani dan malas bangun pagi membuat kehadiran tidak konsisten meski doa pagi diakui bermanfaat.
10	R.N.K	Tidak aktif	Faktor penghambat adalah jarak rumah dan rasa lelah; belum ada kesadaran pribadi yang kuat untuk berkomitmen.
11	Y.S.W	BEM	Efektivitas doa pagi bergantung pada kesadaran pribadi dan motivasi mahasiswa; sebagian hadir karena iman, sebagian karena kewajiban akademik.
12	R.M	Waket III	Kurangnya kesadaran rohani dan semangat mahasiswa menjadi kendala utama; perlu kreativitas dan pembaruan dalam pelaksanaan doa.
13	R.B.B	Dosen	Efektivitas ditentukan oleh pembinaan rohani yang rutin dan keteladanan dosen; hambatan muncul bila doa dianggap formalitas.
14	Y.Y.S	Dosen	Faktor pendukung adalah komitmen rohani dan dukungan lembaga; penghambatnya ialah rutinitas yang monoton dan motivasi yang menurun.

3. Upaya yang Dilakukan oleh Mahasiswa untuk Menghayati dan Meningkatkan Keterlibatan Aktif Doa Pagi

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
1	T.R	Aktif	Menyiapkan diri sejak malam, menjaga waktu tidur, dan menjadikan doa pagi sebagai prioritas rohani agar tetap konsisten.
2	F.Y.K	Aktif	Menjaga komitmen dengan menjadikan doa sebagai kebutuhan spiritual; selalu berusaha hadir meski terkadang terlambat.
3	A.B (1)	Aktif	Melatih diri untuk refleksi pribadi dan menjaga semangat dengan doa pagi yang berisi tema-tema relevan dengan kehidupan mahasiswa.
4	D.K	Aktif	Mengusulkan pelaksanaan doa pagi yang interaktif dan reflektif agar lebih bermakna dan tidak sekadar formalitas.
5	B.M.D	Aktif	Belajar memimpin doa dengan sukacita serta menjadikan pengalaman doa sebagai latihan tanggung jawab pelayanan.
6	T.V.R	Tidak aktif	Menjaga konsistensi dengan niat dan kesadaran iman serta menjadikan doa pagi bagian dari pembentukan diri setiap hari.
7	S.O.R	Tidak aktif	Mulai berusaha hadir dengan memperbaiki kebiasaan waktu tidur dan menumbuhkan kesadaran pribadi akan pentingnya doa.
8	GUS	Tidak aktif	Mengatur waktu dan meminta dukungan kampus terkait transportasi agar bisa lebih rutin mengikuti doa pagi.
9	A.N.U	Tidak aktif	Berkomitmen untuk membangun kesadaran diri dan menjadikan doa sebagai kekuatan rohani, bukan kewajiban semata.
10	R.N.K	Tidak aktif	Berusaha memperbaiki disiplin waktu dan menumbuhkan semangat untuk hadir meski terkendala jarak.
11	Y.S.W	BEM	Menjalankan aturan kehadiran doa pagi yang terhubung dengan nilai akademik serta memberikan bimbingan kepada

No.	Inisial Informan	Status	Jawaban / Rangkuman
			petugas doa.
12	R.M	Waket III	Memberikan bimbingan dan motivasi rohani agar mahasiswa mengikuti doa dengan sukacita, bukan karena paksaan.
13	R.B.B	Dosen	Mendorong mahasiswa untuk melihat doa sebagai kebutuhan spiritual dan memberikan teladan dalam pelaksanaan doa.
14	Y.Y.S	Dosen	Membangun kolaborasi antar bidang kampus dan menciptakan inovasi agar doa pagi menjadi budaya rohani yang menarik bagi mahasiswa.

#### E. Lampiran IV: persentase Kehadiran Mahasiswa Ibadat Doa Pagi

##### Semester VI (Spiritualitas Katekis)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	Adolfina Nawanita	84	78%
2.	<b>Agus Yonatan W. Benggian</b>	<b>33</b>	<b>31%</b>
3.	Anita Yugusan	65	60%
4.	Apolinaris Rahawarin	89	82%
5.	Blasius Moa Dedilado	91	84%
6.	Emeliana Tukan	88	81%
7.	<b>Fadlyan Adrianus Werluken</b>	<b>5</b>	<b>5%</b>
8.	Flesia Salay	73	68%
9.	Fransiska Iltlay	68	63%
10.	<b>Fransiskus Xaverius Gebze</b>	<b>34</b>	<b>31%</b>
11.	Germana Tiung	74	69%
12.	<b>Grestine Mersa Giyai</b>	<b>47</b>	<b>44%</b>

13.	Hironimus Ero	90	83%
14.	<b>Ignasius Guam</b>	<b>25</b>	<b>23%</b>
15.	Kostantinus Metawe	63	58%
16.	<b>Laurensius Kundumuye</b>	<b>49</b>	<b>45%</b>
17.	Lusiana Jumbaimo	58	54%
18.	Magdalena Yurum Kandam	87	81%
19.	Maria Margaretha Nona Vani	87	81%
20.	<b>Marianus Heatubun</b>	<b>36</b>	<b>33%</b>
21.	<b>Marius Marawa</b>	<b>51</b>	<b>47%</b>
22.	Marta Yabon	84	78%
23.	Melania Samderubun	80	74%
24.	Meltidis Arsanti	72	67%
25.	Modesta Wilhelmina Yaas	76	70%
26.	<b>Natalis Petrus Nauce</b>	<b>30</b>	<b>28%</b>
27.	<b>Norbertus Anggunip</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
28.	Pia Yustina Kabinubun	59	55%
29.	Ricarda Dewakop	54	50%
30.	<b>Ronaldus Andap</b>	<b>2</b>	<b>2%</b>
31.	Sebastiana Samderubun	56	52%
32.	<b>Sofia Febriani Wua</b>	<b>41</b>	<b>38%</b>
33.	Thomas Kauria	78	72%
34.	Veronika Waleng Tenawahang	78	72%
35.	Wilhelmus Temoria	62	57%
36.	Yohana Mariana Mabur	69	64%

37.	Yosefa Sabina Witin	90	83%
38.	<b>Yuliance Walilo</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
39.	<b>Petrus Kalikimbian</b>	<b>33</b>	<b>31%</b>
40.	<b>Melkianus Poyi</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
41.	<b>Antonius Natalis Utay</b>	<b>23</b>	<b>21%</b>
42.	<b>Timotius Cuanduka</b>	<b>35</b>	<b>32%</b>
43.	Maria Seigi	74	69%
44.	<b>Dorothea Onjai</b>	<b>21</b>	<b>19%</b>

#### Semester VIII (Proposal-Skripsi)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	<b>Aprilia Familia Sorear</b>	<b>9</b>	<b>8%</b>
2.	<b>Esmarelda Kosnan</b>	<b>39</b>	<b>36%</b>
3.	<b>Faustina Yanondoyowop</b>	<b>47</b>	<b>44%</b>
4.	Fransiska Selviana	84	78%
5.	<b>Imelda Maria G. Mabur</b>	<b>49</b>	<b>45%</b>
6.	<b>Jumantris Tobias Mesak</b>	<b>33</b>	<b>31%</b>
7.	<b>Maria O. Wambonggrop</b>	<b>48</b>	<b>44%</b>
8.	<b>Maria S. Oratmangun</b>	<b>28</b>	<b>26%</b>
9.	<b>Modesta Sitaha Koro Aun</b>	<b>20</b>	<b>19%</b>
10.	Nirto Gabriel Masang	82	76%
11.	Oliva Ndaró	65	60%
12.	<b>Rikardus Gowó</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
13.	<b>Rosalina Wihelmina Letsoin</b>	<b>37</b>	<b>34%</b>
14.	Simon Kameubun	56	52%

15.	<b>Simon Petrus Cikara</b>	<b>4</b>	<b>4%</b>
16.	<b>Thomas Vilkanova Roni Mau</b>	<b>49</b>	<b>45%</b>
17.	Trisanti Rahangiar	60	56%
18.	Yanuarua Wosun	62	57%
19.	<b>Yunista Paskalina</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
20.	<b>Lusiana Kalikimbian</b>	<b>39</b>	<b>36%</b>
21.	<b>Yakobus Kabinubun</b>	<b>1</b>	<b>1%</b>
22.	<b>Agustinus Bumagi</b>	<b>45</b>	<b>42%</b>
23.	<b>Imelda Bernadetha Gai</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
24.	<b>Kristianus Sumahagi</b>	<b>24</b>	<b>22%</b>
25.	Paskalina Margareth Waap	55	51%
26.	<b>Gelarda Wota Aga</b>	<b>15</b>	<b>14%</b>
27.	<b>Lurina Magdalena Ife</b>	<b>15</b>	<b>14%</b>
28.	<b>Fermensia Ndiken</b>	<b>40</b>	<b>37%</b>
29.	Fitalia Yadao Kabujai	60	56%
30.	<b>Linus Kaibu</b>	<b>25</b>	<b>23%</b>

#### Semester IV (Micro Teacing)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	Adriana Lamak Raja	100	93%
2.	Agustina Anjela Dettu	56	52%
3.	Amatus Kaize	57	53%
4.	<b>Anakletus Gergorius Yame</b>	<b>16</b>	<b>15%</b>
5.	Anjela De Merici Riku	76	70%
6.	Elisabeth Terechita	70	65%

7.	<b>Falentina Kaize</b>	<b>7</b>	<b>6%</b>
8.	Fransina Sikteubun	76	70%
9.	<b>Hironimus Kumni Kwamtaghai</b>	<b>24</b>	<b>22%</b>
10.	<b>Imelda O. Wombon</b>	<b>37</b>	<b>34%</b>
11.	<b>Jairus Semi Kamogou</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
12.	<b>Jacobus A.K. Jeujanen</b>	<b>13</b>	<b>12%</b>
13.	<b>Jimi J.K.Yukusen</b>	<b>40</b>	<b>37%</b>
14.	<b>Katharina Kewa Taranpiraq</b>	<b>29</b>	<b>27%</b>
15.	Maria Irminda Bhalu	56	52%
16.	<b>Maria Kowunuk</b>	<b>14</b>	<b>13%</b>
17.	<b>Mince Dabi</b>	<b>33</b>	<b>31%</b>
18.	<b>Priciliano Guan Damian C.B</b>	<b>5</b>	<b>5%</b>
19.	<b>Simon Petrus Yaguyamu</b>	<b>35</b>	<b>32%</b>
20.	<b>Stevanus Alexandro Renwarin</b>	<b>27</b>	<b>25%</b>
21.	Theresia Tadi Muku	63	58%
22.	<b>Wilmence Naolyo Mahuze</b>	<b>46</b>	<b>43%</b>
23.	<b>Yeremias Aby</b>	<b>1</b>	<b>1%</b>
24.	<b>Yosep Patrisius Kesahai</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
25.	Yulia Djadjik	70	65%
26.	<b>Yuliana Samkakai</b>	<b>7</b>	<b>6%</b>
27.	<b>Yulius Mahudu Chobumun</b>	<b>31</b>	<b>29%</b>
28.	<b>Yulius Yanarema</b>	<b>31</b>	<b>29%</b>
29.	Adela Natalia Eku Bura	79	73%
30.	<b>Adriana Kaize</b>	<b>42</b>	<b>39%</b>

31.	Agustina Abuk	62	57%
32.	<b>Antonia Yibin</b>	<b>7</b>	<b>6%</b>
33.	<b>Antonius Turiaria</b>	<b>4</b>	<b>4%</b>
34.	<b>Elisabeth Amotey</b>	<b>50</b>	<b>46%</b>
35.	Elyas Jacobus Walten	69	64%
36.	Herman Awi	56	52%
37.	<b>Immanuel Tritunggal Imbanop</b>	<b>6</b>	<b>6%</b>
38.	<b>Lili Ferdinanda Kupkude</b>	<b>47</b>	<b>44%</b>
39.	<b>Makximileanus Aky</b>	<b>16</b>	<b>15%</b>
40.	<b>Perens Enos Yanyaan</b>	<b>44</b>	<b>41%</b>
41.	<b>Ria Natalia Kaey</b>	<b>18</b>	<b>17%</b>
42.	<b>Roslita Owiymanam</b>	<b>40</b>	<b>37%</b>
43.	<b>Theresia Titirlolobi</b>	<b>48</b>	<b>44%</b>
44.	<b>Hironimus Khabe</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
45.	<b>Martinus D. G. Kwamtahai</b>	<b>12</b>	<b>11%</b>
46.	Elisabeth Bewa Tolok	54	50%
47.	<b>Katarina Leja Koten</b>	<b>48</b>	<b>44%</b>
48.	<b>Henni Anike Yelipele</b>	<b>14</b>	<b>13%</b>

**Semester II (Pengantar Liturgi Praktis)**

NO	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
1	AGUSTA SIKANWAN	77	71%
2	ALEXANDER BAHASI	84	78%

NO	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
3	<b>ANA DIANA BEBA SUMAGI</b>	<b>49</b>	<b>45%</b>
4	ANASTASIA LISTA	74	69%
5	ANTONIA Y. WAMTE	74	69%
6	BASTIANUS DELO	79	73%
7	BEATUS DAMAR ASO	70	65%
8	<b>BENYAMIN KARLOS DEMELO TAF MABUR</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
9	BERTOLD KEVIN BEDI MAKING	76	70%
10	CLAUDIA IRABAQ KATIMU	67	62%
11	DAMIANA DAM YERMOGOIN	96	89%
12	<b>DOLFINA WULKI KAIZE</b>	<b>41</b>	<b>38%</b>
13	DOMINIKUS KOMAKAIMU	74	68%
14	DORTEA KOWETMIP	98	91%
15	DORTEA MARLINA KOLIKON KAMIM	75	69%
16	<b>EDI BUIYI</b>	<b>8</b>	<b>7%</b>
17	<b>EKMUNDUS YAGOYAMU</b>	<b>42</b>	<b>39%</b>
18	EKY KORISEN	80	74%
19	EMANUEL TIO WALTEN	84	78%

NO	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
20	<b>ENGGELINA IMAKULATA BAPAIMU</b>	<b>33</b>	<b>31%</b>
21	FRANSISKA NISWOTAR	78	72%
22	FRANSISKUS FREBONSIUS FEDRIK	69	64%
23	FREDERIKA M. DUMBON	73	68%
24	GEMA DUAGE	66	61%
25	<b>HELENA P PAYOMBAI</b>	<b>43</b>	<b>40%</b>
26	<b>HERLINA YIMSI</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
27	JANUARIA WIKI	68	63%
28	<b>JENIKE FANESA RUBAN</b>	<b>15</b>	<b>14%</b>
29	<b>KRISTIANA REFOLINA YIBIM</b>	<b>31</b>	<b>29%</b>
30	LAURA VAVUU	93	86%
31	MAGDALENA MERLITA	85	79%
32	<b>MARIA DANDA WARAK</b>	<b>42</b>	<b>39%</b>
33	MARIA DARISTA	65	60%
34	<b>MARIA FLORENCITA ADISTA</b>	<b>28</b>	<b>26%</b>
35	<b>MARIA KABINUBUN</b>	<b>5</b>	<b>5%</b>
36	<b>MARIA LOIS GRATIA HELJANAN</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>

NO	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
37	MARIA S. TETHOOL	95	88%
38	MARIA THERESIA TAKNDARLERE	68	63%
39	MARTINA TENG	83	77%
40	<b>MELKIOR ALVIANO WALLONG</b>	<b>4</b>	<b>4%</b>
41	MERLINA AWUOP TUTUK	98	91%
42	NATALIA. KRISTIANI. SIRAN	98	91%
43	NATALIA SERLEY WALEWOMAN	96	89%
44	NOVITA FEDENSIA ANGGOM	81	75%
45	OKTOFIANUS KORISEN	90	83%
46	OLIVA DOKO	69	64%
47	PASIFIKA POSAN	72	67%
48	<b>PETRONELA ELISABET ERO</b>	<b>10</b>	<b>9%</b>
49	<b>REMUNDUS MAYO YADOHAMANG</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
50	RIVALDY ARIANTO ROBERTH MARAMIS	72	67%
51	ROMI RICHARDUS SIWASA	75	69%
52	<b>ROSALINA WALBURGA KANGGIN</b>	<b>14</b>	<b>13%</b>
53	SAUL AMANPEN	70	65%

NO	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
54	<b>Siprita Oktavia Rosari</b>	<b>50</b>	<b>46%</b>
55	SISILIA FIFE BUTAFE	83	77%
56	STEFANUS MABUR	79	73%
57	SUSANA YOHANA FOFID	95	88%
58	THERESIA LUMIN WATURU	93	86%
59	VIKO SAMDERUBUN	95	88%
60	<b>VRILA KARISMA RUBAN</b>	<b>36</b>	<b>33%</b>
61	<b>YAKOBUS IRAWA</b>	<b>28</b>	<b>26%</b>
62	YOHANES IRVANTO	80	74%
63	YUSTINA SARI BLOJAI	80	74%
64	<b>SONYA IKAMTAHAI</b>	<b>50</b>	<b>46%</b>
65	VALERIANA RESOK	91	84%
66	<b>MAKARIUS DOKO</b>	<b>52</b>	<b>48%</b>
67	<b>MARCELINO DEVAN PUTRA</b>	<b>8</b>	<b>7%</b>
68	<b>PASKALIS LEO HEATUBUN</b>	<b>1</b>	<b>1%</b>
69	CINDI PATRICIA MASRI	65	60%

**F. Lampiran V: Dokumentasi Wawancara**



Gambar 1. Wawancara dengan T.V.R.M 25 juli 2025, 10.08. Di ruangan baca.



Gambar 2. Wawancara dengan Y.S.W 25 juli 2025, 11.09. Di lorong aula.



Gambar 3. Wawancara dengan A.B 2 agustus 2025, 12.09. Di kantin.



Gambar 4. Wawancara dengan M.Y 24 juli 2025, 11.54. Di samping aula.



Gambar 5. Wawancara dengan D.K  
24 juli 2025, 11.12.  
Di depan kelas cyirillus.



Gambar 6. Wawancara dengan GUS  
29 juli 2025, 09.40. Di kantin.



Gambar 7. Wawancara dengan  
F.Y.K 02 agustus 2025,  
08.37. Di kantin.



Gambar 8. Wawancara dengan T.R  
28 juli 2025, 11.42. Di  
kantin.



Gambar 9. Wawancara dengan B.M.D 29 juli 2025, 09.17. Di kantin.



Gambar 10. Wawancara dengan Y.Y.S 28 Juli 2025, 10.59. Ruang Sarpras.



Gambar 11. Wawancara dengan R.M 24 juli 2025, 09.59. Ruang Waket III.



gambar 12. Wawancara dengan K.B.B 15 agustus 2025, 08.24. Rungan dosen.